



**PERBEDAAN *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* DITINJAU DARI
RUTINITAS SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI PONDOK TAHFIZ
BAITURRAHMAN KALAMPAIAN NAGARI KOTO TUO AGAM**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)

Program Studi Psikologi Islam Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Oleh:

Metania Mahardewi
2130306044

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**DIFFERENCES IN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT REVIEWED
FROM THE ROUTINE OF TAHAJUD PRAYERS OF STUDENTS OF THE
BAITURRAHMAN TAHFIZ BOARDING SCHOOL, KALAMPAIAN,
KOTO TUO AGAM NAGARI**

THESIS

*Submitted to Islamic Psychology Department
Ushuluddin, Adab, adn Da'wah Faculty, To fulfill one of Requirement
For Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic
University Batusangkat*

By:

Metania Mahardewi
REG. 2130306044

**DEPARTMENT OF ISLAMIC PSYCHOLOGY
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025**



الروحانية حاصل في العلاقة بين التوافق بين الأقران وسلوك التدخين بين المراهقين في قرية موارد الاختلافات
كوتو كالامبايان، الداخلية، التحفيظ الرحمن بيت مدرسة لطلاب التهجد صلاة روتين من المراجعة العاطفية
ناجاري أجام تو

علمية رسالة

البكالوريوس درجة نيل متطلبات لاستكمال قُدِّمَت
الإسلامي النفس لعلم الدراسة برنامج في
والدعوة والأدب الدين أصول كَلِيَّة
بيتوسنغكار "يونس محمود" الحكومية الإسلامية الجامعة

الطالبة إعداد:

ماهاردوي ميتانيا

٢١٣٠٣٠٦٠٤٤ نيم.

الإسلامي النفس لعلم الدراسة برنامج
والدعوة والأدب الدين أصول كَلِيَّة
بيتوسنغكار "يونس محمود" الحكومية الإسلامية الجامعة
م ٢٠٢٥

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama **Metania Mahardewi**, NIM 2130306044 dengan Judul "**Perbedaan *Emotional Spiritual Quetion* Dari Rutinitas Shalat Tahajud Pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam**". Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk diprgunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025
Pembimbing,



Dr. Desmita, M. Si.
NIP. 1968122919980320001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metania Mahardewi
NIM : 2130306044
Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Perbedaan *Emotional Spiritual Quetion* Dari Rutinitas Shalat Tahajud Pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampayan Nagari Koto Tuo Agam" adalah benar karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Metania Mahardewi
NIM. 2130306044

AG NO : 042
TGL TERIMA : 20/08/2025
PARAF : *[Signature]*

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Metania Mahardewi**, NIM: 2130306044, judul: **"Perbedaan Emotional Spiritual Quotient Ditinjau dari Rutinitas Shalat Tahajud pada Santri Pondok Tahfiz Baiturahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam"**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Agustus 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Psi) Strata Satu (S.1) Program Studi Psikologi Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Desmita, M. Si NIP. 196812291998032001	Penguji Pendamping	<i>[Signature]</i>	20/7/25
2.	Sri Putri Rahayu Z, Psi., M. A NIP. 198706102019032010	Penguji Utama	<i>[Signature]</i>	20/7/25
3.	Dani Yoselisa, M. Psi., Psikolog NIP. 1989060620220122018	Anggota Penguji	<i>[Signature]</i>	19/7/25

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fadriati, M. Ag
NIP. 196911091998032002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkan lagi tujuh lautan sesudah itu, niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah yang akan dituliskan. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs. Lukman:27)

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberi nikmat iman, kesehatan, serta kekuatan lahir dan batin dalam menempuh setiap perjalanan panjang ini. Segala rasa syukur terindah kuucapkan atas pertolongan-Nya yang tiada henti, hingga akhirnya aku mampu menyelesaikan satu fase penting dalam hidupku.

Dengan penuh cinta yang tak terhingga, karya sederhana ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta

Kepada Ayahandaku Wismet, S.Pd., sosok laki-laki pertama yang mengajarkanku perjuangan dalam hidup ini, Di balik sikapmu yang dingin, tersimpan cinta luar biasa yang tak pernah ditunjukkan dengan kata. Terima kasih atas segala doamu yang diam-diam selalu menyertai setiap langkahku. Aku tahu, meski tak selalu diucapkan dengan kata-kata, Papa selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga kelak aku bisa membalas semua kebaikanmu, meski aku tahu takkan pernah cukup.

Kepada Ibundaku tersayang, Mama Desi Susanti, S.Pd. Setiap keberhasilanku selalu ada namamu di dalamnya. Setiap doamu adalah pelita dalam kegelapan jalanku. Mama bukan hanya melahirkan dan membesarkanku, tapi juga mencintai dan memahami setiap sisi diriku termasuk yang paling rapuh sekalipun.

Terima kasih telah menjadi tempatku pulang saat dunia terasa berat, menjadi peluk terhangat saat tubuh ini, dan menjadi pendoa paling setia dalam sujud

malam-malam panjangmu. Dalam diam dan letihmu, kau tetap tersenyum dan menguatkanmu. Mama adalah sosok hebat yang menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan studi ini dan berharap penulis bisa melanjutkan S2 setelah lulus masa studi S1 ini, ia tak lelah selalu mengingatkan untuk menjadi wanita yang tegar dan pekerja keras. Terimakasih Mama sudah menjadi ibu, sahabat dan teman saat berada di rumah, jika tidak dengan Mama aku tidak akan bisa kuat dan bertahan sampai sekarang. Semoga Allah membalas semua perjuanganmu yang sangat luar biasa dengan keberkahan dan kemuliaan yang tak terhingga.

Kepada Adik-adikku tersayang Syamil Farhan dan Alm. Abdul Halim. Terimakasih sudah menjadi sumber penyemangat penulis untuk bisa menyelesaikan studi ini, semoga Iim bahagia melihat kakak di syurga sana ya dek dan Aan bisa dilancarkan pendidikannya sampai tamat hingga dapat membahagiakan kedua orangtua.

Untuk keluargaku tercinta, terima kasih telah menjadi tempat aku belajar arti cinta tanpa syarat, ketulusan tanpa pamrih, dan doa yang tak pernah putus. Cinta kalian adalah anugerah terbesar yang Allah titipkan padaku. Semoga Allah selalu menjaga dan membalas setiap pengorbanan dengan surganya.

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* ditinjau dari Rutinitas Shalat Tahajud pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.”**. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutud dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh alam dan sebagai teladan yang utuh dari ajaran islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada Jurusan Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada Papa Wismet, S.Pd dan Mama Desi Susanti, S.Pd serta adik-adikku Syamil Farhan dan Alm. Abdul Halim yang menjadi panutan dan support system terbaik untuk penulis hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana, sehat selalu keluarga kecilku agar selalu ada di setiap episode perjalanan hidupku.
2. Bapak Prof. Delmus Puneri salim. Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Risman Bustamam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud

Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Sri Putri Rahayu Z. S. Psi., M. A, selaku Ketua Prodi Psikologi Islam sekaligus Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Desmita, M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing penulis dari awal menjadi pembimbing akademik sampai menjadi dosen pembimbing skripsi penulis dengan penuh kesabaran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tanpa arahan dari beliau skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Terimakasih telah mempermudah setiap proses, selalu memahami kesulitan yang penulis hadapi selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, keberkahan serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang ibuk berikan.
6. Bapak Dian Erhan Saputra, S. Psi., PSI, dan Ibu Hafizhah Al-Husna, S. Psi., M. A, selaku validator instrumen penelitian yang telah memberikan arahan dan masukan untuk penulis.
7. Bapak/Ibu staf pengajar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis selama 4 tahun perkuliahan ini.
8. Kepada perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi bermacam referensi untuk kelancaran skripsi penulis.
9. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
10. Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam yang telah bersedia menjadi sampel penelitian penulis dalam skripsi ini.

11. Kepada keluarga besar psikologi Angkatan 21 yang saling mengayom satu sama lain dari awal perkuliahan hingga sama-sama meraih gelar sarjana di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar ini.
12. Kepada Riri Syadira dan Dwi Adisty yang telah memberi semangat yang luar biasa untuk penulis dari SMP hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan sudah seperti saudara, serta tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis meskipun masing-masing sudah berada di kota yang berbeda.
13. Kepada Jumiati Putri dan Sara Ovela yang sudah menjadi sahabat penulis selama kuliah di Batusangkar yang membantu segala hal sampai akhir-akhir proses mendapatkan gelar
14. Kepada teman-teman tersayang penulis yang sudah bertahan dari awal bangku perkuliahan hingga menjadi mahasiswa akhir yang sedang berusaha mendapatkan gelar S.Psi yakni Deasy Syafitri Maharani, Elvi Rahayu Paramitha, Intan Maharani, Khobibah Nur Adilla, Livia. Terimakasih telah banyak membantu penulis selama di daerah perantauan ini, selalu bersama dan tidak pernah saling meninggalkan, bahkan selalu memberikan dukungan satu sama lain di segala kondisi yang terkadang tak terduga, menjadi pendengar yang baik, dan yang paling penting menjadi teman yang menemani penulis di semester akhir seperti sekarang untuk mendapatkan gelar sarjana.
15. Kepada Okta Aulia Putra, seseorang yang tak hanya menemani, tetapi hadir sebagai kekuatan, semangat dan pelipur disetiap Langkah perjuangan ini. Terimakasih telah menjadi pendamping yang setia, yang mendukung dari awal proses skripsi ini, yang menguatkan dikala semangat memudar, yang tetap tinggal saat lelah datang bertubi-tubi.
16. Terakhir, Kepada Metania Mahardewi yakni saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini meskipun tidak mudah but you can do it. Walaupun terkadang cape akan tetapi masih tetap semangat untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih badan sudah selalu kuat untuk pulang pergi Bukittinggi-Batusangkar bersama

motor kesayangan yang bernama Oni. Terimakasih sudah selalu kuat dimanapun dan dalam kondisi apapun, melawan rasa cape, sakit dan ngantuk agar bisa menyelesaikan studi ini tepat waktu dan membawa pulang gelar sarjana dibelakang nama.

Akhirnya, kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya. Mudah-mudahan Allah SWT meridhoi segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Batusangkar, Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Metania Mahardewi, NIM 2130306044, Judul Skripsi “Perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* ditinjau dari Rutinitas Shalat Tahajud pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam”. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional (*Emotional Spiritual Quotient/ESQ*) yang dilakukan di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Meskipun para santri mengetahui keutamaan shalat tahajud, dalam praktiknya tidak semua mampu melaksanakannya secara rutin karena adanya hambatan seperti kurangnya motivasi, kesadaran, serta rasa kantuk. Kondisi ini menimbulkan perbedaan dalam perkembangan ESQ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *emotional spiritual quotient* antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan santri yang tidak rutin melaksanakannya di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan teknik pengambilan sampel *judgement sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang santri yang dibagi menjadi dua kelompok: 30 santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan 30 santri yang tidak rutin. Instrumen yang digunakan adalah skala ESQ berdasarkan aspek-aspek dari teori Ary Ginanjar Agustian, yaitu: shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Teknik pengambilan data menggunakan skala likert. Data dianalisis menggunakan uji-t independen dengan bantuan SPSS versi 20.

Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat **perbedaan signifikan *Emotional Spiritual Quotient*** antara santri yang rutin dan yang tidak rutin melaksanakan shalat tahajud sebesar 0,018 yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* antara santri yang rutin shalat tahajud dengan yang tidak rutin shalat tahajud. Hasil kategorisasi ESQ santri yang rutin shalat tahajud di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam di atas menunjukkan bahwa, santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud pada kategori rendah sebanyak 2 orang (3.3%), kategori sedang sebanyak 23 orang (38.3%) dan kategori tinggi 5 orang (8.3%).

Kata kunci: *Emotional Spiritual Quotient*, Shalat Tahajud, Santri

ABSTRACT

Metania Mahardewi, NIM 2130306044, Thesis Title " Differences in Emotional Spiritual Quotient Reviewed from the Routine of Tahajud Prayers of Students of the Baiturrahman Kalampian Tahfiz Boarding School, Koto Tuo Agam Village ". Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar.

This research is motivated by the importance of developing spiritual and emotional intelligence (Emotional Spiritual Quotient/ESQ) conducted at the Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Although the students are aware of the virtues of tahajud prayer, in practice not everyone is able to perform it regularly due to barriers such as lack of motivation, awareness, and feelings of sleepiness. This condition creates differences in the development of ESQ. This study aims to determine whether there are differences in emotional spiritual quotient between students who regularly perform tahajud prayer and those who do not at the Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

This type of research is comparative quantitative with judgment sampling technique. The sample in this study amounted to 60 students who were divided into two groups: 30 students who routinely perform tahajud prayers and 30 students who do not routinely. The instrument used was the ESQ scale based on aspects of Ary Ginanjar Agustian's theory, namely: shiddiq, amanah, fathanah, and tabligh. The data collection technique uses a Likert scale. Data were analyzed using an independent t-test with the help of SPSS version 20. The type of research is comparative quantitative with judgment sampling technique. The sample in this study consists of 60 students divided into two groups: 30 students who regularly perform tahajud prayers and 30 students who do not. The instrument used is the ESQ scale based on the aspects of Ary Ginanjar Agustian's theory, namely: shiddiq, amanah, fathanah, and tabligh. Data collection technique uses a Likert scale. The data is analyzed using independent t-test with the help of SPSS version 20.

The results are evidenced by the hypothesis test in this study that there is a significant difference in the Emotional Spiritual Quotient between students who regularly and irregularly perform tahajud prayers of 0.018, indicating that there is a difference in the Emotional Spiritual Quotient between students who regularly perform tahajud and those who do not. The categorization results of the ESQ for students who regularly perform tahajud at the Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam Tahfiz Boarding School show that among the students who regularly perform tahajud, 2 individuals (3.3%) are in the low category, 23 individuals (38.3%) are in the medium category, and 5 individuals (8.3%) are in the high category.

Keywords: Emotional Spiritual Quotient, Tahajud Prayer, Santri

صالح

ميتانيا مهارديوي، نيم ٢٠١٣.٣.٠٦.٠٤٤ ، عنوان الرسالة "الاختلافات في الحاصل العاطفي والروحي، مُراجعة من خلال روتين صلاة التهجد لدى طلاب مدرسة بيت الرحمن كلامبيان التحفيظ الداخلية، قرية كوتو تو آغام". برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية، باتوسانكار.

تستند هذه الدراسة إلى أهمية تنمية الذكاء الروحي والعاطفي (المؤشر الروحي العاطفي) التي تُنفذ في بيت تحفيظ بيت الرحمن كالمبايان نغاري كوتو تيو آغام. على الرغم من أن الطلاب يعرفون فضل صلاة التهجد، إلا أن الممارسة ليست متاحة للجميع بانتظام بسبب وجود عقبات مثل نقص الدافع والوعي، بالإضافة إلى الشعور بالنعاس. هذه الحالة تُخلق فروقات في تطوير. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما إذا كانت هناك اختلافات في المؤشر الروحي العاطفي بين الطلاب الذين يؤدون صلاة التهجد بانتظام والطلاب الذين لا يؤدونها بشكل منتظم في بيت تحفيظ بيت الرحمن كالمبايان نغاري كوتو تيو آغام.

هذا النوع من البحث كمي مقارنة مع أسلوب أخذ العينات الحكيمة. بلغت عينة الدراسة ٦٠ طالبًا، قُسموا إلى مجموعتين: ٣٠ طالبًا يؤدون صلاة التهجد بانتظام، و ٣٠ طالبًا لا يؤدونها بانتظام. استخدم مقياس إسق، المستند إلى جوانب نظرية آري جينانجار أغوستيان، وهي: الصديق، والأمانة، والفتح، والتبليغ. تستخدم تقنية جمع البيانات مقياس ليكرت تُقوّلت البيانات باستخدام اختبار t مستقل باستخدام برنامج الإصدار ٢٠.

تُظهر هذه النتيجة من خلال نتائج اختبار الفرضيات في هذا البحث أنه يوجد فرق كبير في معامل الذكاء الروحي العاطفي بين الطلبة الذين يؤدون صلاة التهجد بانتظام والذين لا يؤدونها بانتظام بمقدار 0.018، حيث تُظهر نتائج البحث أن هناك فرقاً في معامل الذكاء الروحي العاطفي بين الطلبة الذين يؤدون صلاة التهجد بانتظام والذين لا يؤدونها. تُظهر نتائج تصنيف الذكاء الروحي العاطفي للطلبة الذين يؤدون صلاة التهجد بانتظام في مدرسة تحفيظ بايت الرحمان كالمبايان نغاري كوتو تو آجام أن، عدد الطلبة الذين يؤدون صلاة التهجد بانتظام في الفئة المنخفضة وصل إلى شخصين (3.3%)، والفئة المتوسطة إلى 23 شخصاً (38.3%)، والفئة العالية إلى 15 شخصاً (8.3%).

الكلمات المفتاحية: حاصل الروحانية العاطفية، صلاة التهجد، الطلاب

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
صالح	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Masalah	12
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
B. Perbedaan Emotional Spiritual Quotient Santri dengan Rutinitas Shalat Tahajud	22
C. Kajian Penelitian yang Relevan	24
D. Kerangka Konseptual Penelitian	27
E. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Definisi Operasional	33
E. Pengembangan instrument dan Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Subjek Penelitian	45
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	46
C. Analisis Data Penelitian	47
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Santri Pondok Baiturahman Koto Tuo.....	31
Tabel 3. 2 Kategori Jawaban dan Skoring pada Skala	33
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual	34
Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas Aspek Shiddiq	37
Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas Aspek Tabliq	38
Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Aspek Amanah	39
Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Aspek Fathanah.....	40
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas	40
Tabel 3. 9 Kisi-Kisi ESQ Pasca Uji Coba	41
Tabel 3. 10 Kategorisasi.....	42
Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2 Data Demografi Rutinitas Shalat Tahajud.....	45
Tabel 4.3 Koefisien Daya Beda Aitem Skala ESQ.....	47
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian ESQ Secara Keseluruhan.....	48
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi ESQ	49
Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian ESQ yang Tidak Rutin Shalat Tahajud...	49
Tabel 4.7 Kategorisasi ESQ Santri yang Tidak Rutin Shalat Tahajud	50
Tabel 4.8 Deskripsi Data Penelitian ESQ Santri yang Rutin Shalat Tahajud .	50
Tabel 4.9 Kategorisasi ESQ Santri yang Rutin Shalat Tahajud	51
Tabel 4.10 Deskripsi Data Penelitian ESQ	51
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	53
Tabel 4.12 Hasil Uji Man Whitney	53
Tabel 4.Homogenitas.....	54
Tabel 4.14 Uji Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perbedaan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> Ditinjau dari Rutinitas Shalat Tahajud pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.....	28
Gambar 4.1 Grafik Kategorisasi <i>Emotional Spiritual Quotient</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu menghadapi tantangan dalam kehidupan yang menguji ketahanan emosional dan spiritual mereka. Kecerdasan spiritual dan emosional menjadi aspek penting yang membantu seseorang memahami makna hidup, mengelola emosi, dan membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam ajaran Islam, berbagai praktik ibadah diyakini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional seseorang, salah satunya adalah shalat tahajud. Shalat tahajud merupakan ibadah sunnah yang dilakukan di sepertiga malam terakhir dan memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibadah ini dapat meningkatkan ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta membantu individu dalam mengelola emosi dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2016) bahwa pelaksanaan shalat tahajud memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual seseorang yang mana shalat tahajud dikerjakan pada malam hari setelah tidur sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan sekarang yang penuh tekanan, ESQ menjadi hal yang penting dalam kajian psikologi dan kemampuan seseorang ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya. Zohar dan Marshall (2007) yang dikenal sebagai pencetus istilah spiritual intelligence mendefinisikan bahwa kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Hawari (2006) terdapat beberapa kecerdasan pada diri manusia, diantaranya: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan kreativitas, dan kecerdasan spiritual. Hal itu juga ditulis oleh Mudali (2002) bahwa menjadi pintar tidak hanya

dinyatakan dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

Zohar dan Marshall (2000) mengungkapkan bahwa ESQ itu merupakan kecerdasan tertinggi manusia dalam memaknai kehidupan seseorang termasuk dalam menjalankan ibadah. Maka dari itu pelaksanaan shalat tahajud ini dapat berdampak pada peningkatan ESQ seseorang. Dalam konteks pesantren, santri biasanya memiliki rutinitas spiritual yang intens, dimana rutinitas itu yakni salah satunya shalat tahajud. Namun, tidak semua santri melaksanakan ibadah ini secara rutin ada juga beberapa santri tidak rutin dalam melaksanakan shalat tahajud. Bagi santri di pondok, rutinitas shalat tahajud bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam suasana malam yang hening, shalat tahajud memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih mudah melakukan introspeksi dan mendengarkan suara hati. Proses ini mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, terutama dalam meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan meningkatkan sensitivitas terhadap suara hati. Beberapa studi mengindikasikan bahwa santri yang terbiasa menjalankan shalat tahajud cenderung memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, menenangkan diri dalam situasi sulit, serta memiliki sikap yang lebih bijak dan bersyukur. Sebagai santri tidak hanya meningkatkan kecerdasan IQ dan EQ saja namun perlu meningkatkan dan mengasah kecerdasan spiritual yang seperti kecerdasan lainnya. Secara sadar atau tidak sadar, perkembangan emosi dan rohani yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya masalah dan kegagalan manusia mencari jawaban kepada apa yang diperlakukan dalam hidup (Hafifah & Machfud, 2021).

Menurut Kiram (2018) menyebutkan bahwa beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa pelaksanaan sholat tahajud yang dilaksanakan secara rutin akan memberikan dampak lebih baik terhadap ESQ yang

mana shalat tahajud ini dikerjakan saat malam hari dan lebih baiknya dikerjakan sekitar jam 2 dini hari, hal itu karena pada jam tersebut suasana yang cocok untuk beribadah kepada sang pencipta karena suasana yang sunyi dan jauh dari kebisingan. Hal itu membuat setiap orang yang shalat tahajud lebih memaknai setiap kali gerakan dan langkah-langkah penunaian shalat tahajud sehingga shalat tahajud mengandung dimensi dzikrullah dan memiliki dampak psikologis pada jiwa seseorang. Ketenangan dan ketentraman yang diperoleh seseorang yang melaksanakan shalat tahajud, memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi.

Hal ini disebabkan dalam shalat tahajud terdapat suatu dimensi dzikrullah atau mengingat Allah (Zulfan Saam, 2018). Beberapa peneliti juga berpendapat bahwasanya manfaat shalat tahajud tidak hanya mampu membuat hati kita tenang namun juga dapat meningkatkan kecerdasan. Melalui rutinitas shalat tahajud, santri mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak, memiliki ketenangan batin, serta merasakan hubungan spiritual yang lebih kuat. Dengan demikian, santri yang rutin melaksanakan tahajud cenderung memiliki ESQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak, karena mereka aktif mengasah nilai-nilai spiritual melalui ibadah tersebut. Pada santri ESQ ini berguna untuk memahami tujuan dan dasar dalam berfikir, berperilaku dan mengatasi suatu permasalahan (Mulyadi, 2020). Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu untuk memaknai serta mencari tujuan hidup melampaui hal yang terlihat dengan berhubungan dengan sesuatu yang ketidakpastian yang hanya kita lalui dengan kekuatan serta perasaan diri sendiri dengan Tuhan menggunakan keyakinan agama (Safaria, 2007). Spiritual ini harus dikembangkan untuk santri di dalam pondok pesantren, namun hal itu terhambat dengan faktor-faktor yang tidak mendukung seperti lingkungan sekitar, teman sebaya dan faktor negative lainnya. Santri menuju peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal yang mana pada tahap ini tidak lagi bergantung pada orang lain, akan tetapi mendekatkan diri pada Tuhan dengan meningkatkan

spiritual beragam. Pada masa inilah santri mampu membangun dan meningkatkan kembali nilai-nilai spiritual agar bisa menjalani kehidupan yang bernilai dihadapan orangtua, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan dihadapan Tuhan. Bagi kehidupan santri di ranah pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan yang paling diutamakan terlebih dahulu setelah itu baru kecerdasan yang lainnya (Safaria, 2007).

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001) system pendidikan dari sekolah dasar sampai perkuliahan pada masa kini lebih menekankan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan spiritual, jarang sekali adanya pembelajaran mengenai kecerdasan spiritual dan yang mana hal tersebut menghasilkan individu yang lebih mengandalkan logika dari pada hati. Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri yakni dengan diselenggarakannya dengan rutin salah satu ibadah tambahan setelah ibadah wajib yakni shalat tahajud.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlefi Rizky Rizal pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran, menyatakan bahwa 75 % keberhasilan individu ditentukan pada kecerdasan emosional spiritual dan 25% lainnya ditentukan oleh kecerdasan lainnya.

Menurut Nggermanto (2007) Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan

Sedangkan menurut Hidayatullah (2012) menyatakan bahwa ESQ mencakup kemampuan seseorang untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan spiritual tersebut. Praktik spiritual yang konsisten seperti shalat tahajud berpotensi dalam memperkuat hubungan dengan pencipta dan meningkatkan kedalaman kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang membantu individu terhubung dengan nilai-nilai batin dan inti kehidupan, serta menjadi panduan dalam menjalani hidup yang bermakna. Konsep kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Kebanyakan menganggap bahwasanya spiritualitas merupakan agama. Akan tetapi sesungguhnya kecerdasan spiritual tidak ada hubungannya dengan agama, namun memiliki hubungan erat dengan kejiwaan seorang individu (Khaironi, 2023).

Menurut teori ESQ 165 dari Ary Ginanjar Agustian, ESQ terdiri dari komponen-komponen penting seperti kemampuan mendengarkan suara hati, menumbuhkan etika, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keimanan. ESQ menekankan bahwa kecerdasan spiritual melampaui kecerdasan emosional yang hanya mencakup pengelolaan emosi, karena kecerdasan spiritual lebih mendalam dan mencakup hubungan dengan aspek spiritual (Agustian, 2001).

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ESQ terdiri dari empat aspek utama. Pertama, pembersihan hati dan pikiran, yang dilakukan melalui proses Zero Mind untuk menghilangkan hambatan mental yang dapat mengganggu kesadaran diri dan perkembangan. Kedua, pembangunan mental, di mana individu belajar menerapkan prinsip hidup untuk membentuk mental yang kuat. Ketiga, pengembangan ketangguhan pribadi, yang dicapai melalui pernyataan misi, pembangunan karakter, dan pengendalian diri. Aspek ini membantu individu mencapai keseimbangan lahiriah dan batiniah. Terakhir, pengembangan ketangguhan sosial, yang mengajarkan individu untuk bekerja sama dan mengambil tindakan

kolektif demi kebaikan bersama. Adapun ciri kecerdasan spiritual meliputi pertama, mengikuti suara hati atau inner voice, yang memandu individu dalam membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Kedua, pengendalian diri, yang memungkinkan seseorang menjaga kendali atas diri serta mematuhi etika dalam kehidupan. Ketiga, empati dan simpati juga merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual, di mana individu tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu. Terakhir, pemurnian diri adalah proses membersihkan hati dari belenggu mental, yang memungkinkan seseorang hidup dengan damai dan bermakna (Agustian, 2007)

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual dan emosional antara santri yang rutin menjalankan shalat tahajud dengan yang tidak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara rutinitas shalat tahajud dengan tingkat kecerdasan spiritual dan emosional santri di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

Beberapa peneliti berpendapat mengenai keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan rutinitas shalat tahajud. Penelitian yang dilakukan Miftachul, Ilmi pada tahun 2022 yang berjudul ‘Pengaruh Pembiasaan Sholat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Dlanggu Mojokerto’ bahwa melalui kegiatan ibadah yang khuyuk pada malam hari, hal itu dapat meningkatnya kecerdasan spiritual pada diri seseorang.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Ilmi pada tahun 2022 saya dapat melihat fenomena diamati dari wawancara saya bersama salah satu santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampian dengan inisial SF bahwa shalat tahajud membuat hatinya tenang dari berbagai kegelisahan yang ia alami seperti kecemasan, ketakutan, dan masalah lainnya. Contohnya saja ketika ia mengalami sebuah masalah dan saat itu juga ia menginginkan banyak hal dalam hidupnya. Mencoba untuk

melaksanakan shalat tahajud yang mana ia beranggapan bahwa shalat malam tersebut manjur dan semua kesulitan yang dihadapinya akan hilang. Setelah beberapa kali mencoba shalat tahajud dan benar adanya bahwasanya sedikit demi sedikit permasalahan yang dia alami sedikit berkurang serta membuat hatinya begitu damai dan tentram, dilain hal saat saya menanyakan jika ada saja waktu yang memutuskan tidak shalat tahajud, bagaimana dampaknya? Apakah akan sama saat dilaksanakannya shalat tahajud, dan jawabannya adalah tidak. Karena dengan sekali dua kali dilaksanakannya shalat tahajud akan memberi dampak yang bagus dalam hidup, namun kadang hambatan yang ia rasakan adalah saat susah terbangun pada malam hari. Komunikasi yang paling baik adalah saat bisa bercengkrama dengan Tuhan saat malam hari melalui Shalat Tahajud. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2008) menyebutkan bahwa dalam Islam terdapat tiga tata cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi dengan Allah, salah satunya adalah shalat.

Dari wawancara saya tersebut bersama narasumber (SF) bahwasanya dengan shalat tahajud ia merasa lebih tenang, nyaman, pikirannya lebih terbuka akan masalah yang dihadapinya. Penulis mengambil judul Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Orang yang Shalat Tahajud dengan Orang yang Tidak Shalat Tahajud dikarenakan untuk bisa melihat bagaimana kecerdasan spiritual itu sendiri dapat berdampak ke setiap individu yang melaksanakan shalat tahajud dengan yang tidak melakukan shalat tahajud di dalam kehidupannya dengan didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas pembahasan yang sama serta untuk melihat bagaimana manfaat setiap individu dalam mengerjakan shalat tahajud tersebut terhadap kecerdasan.

Hal itu sesuai dengan hasil pengamatan dari penulis sebagaimana dari itu penulis dapat bisa membedakan bagaimana ESQ dari orang yang shalat tahajud dengan orang yang tidak shalat tahajud didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan.

Dengan mengungkap banyak hal tentang ESQ diharapkan untuk menambah wawasan terkait dengan hal tersebut dan untuk lebih mengetahui lebih dalam bagaimana cara agar ESQ dapat terbentuk dari shalat tahajud yang dilakukan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa pengamatan yang ada di lapangan atau masyarakat juga. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam penelitian yang berjudul ” Perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* Antara Orang yang Shalat Tahajud dengan Orang yang Tidak Shalat Tahajud”

Penulis dapat mengamati bahwasanya masih banyak santri yang belum membiasakan diri untuk shalat tahajud dikarenakan beberapa hal seperti harus terjaga pada dini hari dan lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwasanya jika seseorang melakukan rutin ibadah shalat tahajud setiap harinya maka besar kemungkinan bahwasanya banyak hal yang akan dirasakan olehnya dari mulai jiwa yang tenang, hati yang damai hingga kecerdasan spiritual yang baik, karena orang yang shalat tahajud lebih tenang dalam menghadapi masalah dengan kepala dingin dan menghindari hal-hal yang merugikan dirinya maupun orang lain. Dengan hal demikian penulis mengambil judul ini untuk melihat juga bagaimana ESQ mempengaruhi santri yang rutinitas melaksanakan shalat tahajud dan santri yang tidak rutinitas melaksanakan shalat tahajud. Karena dapat kita lihat dan amati bahwasanya pasti akan ada perbedaan dengan dua hal tersebut yang akan penulis amati dengan penelitian-penelitian terdahulu dan lainnya.

Penulis mengambil pengamatan terdekat yaitu santriwan dari pondok pesantren yang penulis teliti dikarenakan hal itu yang lebih penting dulu, lingkungan terdekat dipilih penulis untuk bisa melihat bagaimana perbedaan itu bisa terjadi dan apakah kecerdasan spiritual dapat dibentuk dari shalat tahajud atau sebagai bentuk mengabdikan kepada Tuhan, bagaimana kecerdasan santri secara spiritual dalam memecahkan permasalahan, berfikir luas dan lainnya.

Dari beberapa santri yang diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2024 didapatkan kesimpulan mengenai santri yang melaksanakan shalat tahajud secara rutin dan yang melaksanakannya secara tidak teratur atau jarang. Santri yang konsisten dalam melaksanakan tahajud umumnya melaporkan dampak positif yang besar terhadap kondisi spiritual, emosional, dan mental mereka. Mereka merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, lebih sabar dalam menghadapi masalah, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi.

Ketenangan batin dan perasaan kedekatan dengan Allah merupakan hal yang dominan dalam wawancara dengan santri yang rutin tahajud. Mereka juga merasa bahwa tahajud membantu mereka menghadapi ujian akademik dan tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan optimis, serta menjadikan mereka lebih fokus dalam beraktivitas. Rutinitas tahajud ini tampaknya berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, terutama dalam hal kesadaran diri, kontrol emosi, serta kemampuan untuk memaknai kehidupan dengan lebih mendalam. Sebaliknya, santri yang jarang melaksanakan shalat tahajud cenderung melaporkan perasaan yang berbeda. Mereka sering kali merasa kesulitan untuk bangun malam, malas, atau terlalu bergantung pada dorongan eksternal, seperti diingatkan oleh teman atau ustadz. Santri yang tidak konsisten dalam melaksanakan tahajud lebih mudah terpengaruh oleh emosi negatif dan tekanan hidup. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam menjaga kedekatan dengan Tuhan serta tidak merasakan manfaat spiritual dan emosional yang sama dengan santri yang lebih rutin. Hal ini memengaruhi perkembangan ESQ mereka, di mana mereka lebih sulit untuk mengelola emosi, merasa tidak stabil secara mental, dan sering kali menghadapi tantangan hidup dengan lebih cemas dan ragu. Beberapa santri tersebut ada yang tidak tidur tepat waktu karena jadwal yang padat dan kurangnya motivasi untuk tidur lebih awal.

Namun santri lainnya yang konsisten melaksanakan shalat tahajud cenderung memiliki tingkat ketenangan batin yang tinggi. Mereka juga

lebih mampu mengendalikan emosi dan lebih tenang dalam menghadapi masalah sehari-hari dibandingkan dengan santri yang jarang melaksanakan shalat tahajud. Fenomena ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibadah shalat tahajud dapat meningkatkan ketenangan jiwa, kemampuan untuk introspeksi, serta hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. (Anwar, 2017).

Maka dari itu penulis mendapatkan gambaran perihal ESQ antara orang yang rutin melaksanakan shalat tahajud dengan mereka yang tidak melakukannya. Berdasarkan hubungan antara ibadah dan aspek kecerdasan, terdapat perbedaan yang dilihat antara santri yang rutin shalat tahajud dengan yang tidak melakukannya. Dalam hal intelektual, santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud cenderung memiliki disiplin yang lebih baik, karena mereka terbiasa meluangkan waktu di malam hari untuk beribadah. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemampuan intelektual yang lebih tinggi (Anderson, 2017). Ketika santri memiliki kestabilan emosi, mereka lebih mampu berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah akademik (Hakim, 2020). Motivasi belajar juga menjadi lebih baik karena ibadah tahajud meningkatkan kedekatan santri dengan agama, yang mempengaruhi semangat mereka dalam menimba ilmu (Salim, 2019). Dalam aspek ESQ, santri yang rutin shalat tahajud cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi karena mereka secara konsisten berhubungan dengan Tuhan pada waktu yang penuh keutamaan, yaitu di malam hari.

Kesadaran ini memperkuat keyakinan, rasa syukur, dan koneksi batin dengan Sang Pencipta (Azizah, 2018). Selain itu, santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud merasa lebih dekat dengan Tuhan, sehingga memperdalam kecerdasan spiritual melalui penguatan iman dan rasa tawakal (Fathoni, 2021). Kebiasaan ini juga berdampak pada peningkatan rasa tawadhu (kerendahan hati) dan syukur, yang merupakan ukuran kecerdasan spiritual. Santri yang rutin melaksanakan tahajud lebih mampu

mengelola ego, lebih tenang dalam menghadapi cobaan, dan lebih bersyukur dalam kehidupan sehari-hari (Nashrullah, 2019).

Fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2024 adalah bahwa rutinitas shalat tahajud secara langsung berhubungan dengan peningkatan ESQ. Santri yang melaksanakan tahajud secara teratur menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal pemahaman akan diri mereka sendiri, kemampuan untuk mengelola perasaan, serta menemukan kedamaian dan makna dalam setiap peristiwa hidup. Kecerdasan spiritual dan emosional mereka tampak berkembang dengan baik, terlihat dari cara mereka menghadapi masalah hidup dengan lebih tenang dan penuh keyakinan. Sementara itu, santri yang jarang tahajud menunjukkan perkembangan kecerdasan spiritual yang lebih rendah, dengan tingkat ketidakstabilan emosional yang lebih tinggi dan kesulitan dalam mengelola tantangan hidup.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa tahajud bukan hanya sekedar ibadah tambahan, tetapi juga merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditemukan berbagai masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Perbedaan kebiasaan santri yang rutin shalat tahajud dan tidak rutin shalat tahajud
2. Perbedaan kepedulian santri yang rutin shalat tahajud dengan yang tidak shalat tahajud
3. Perbedaan intelektual santri yang rutin shalat tahajud dengan yang tidak rutin shalat tahajud
4. Perbedaan kecerdasan spiritual dan emosional santri yang shalat tahajud dan yang tidak shalat tahajud

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas,

agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas perbedaan *emotional spiritual quotient* santri yang shalat tahajud dan yang tidak shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Kalampaian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalahnya adalah adakah perbedaan *emotional spiritual quotient* ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

E. Tujuan Masalah

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh hal yang mendalam dan memberikan bukti yang empiris mengenai perbedaan *emotional spiritual quotient* ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan proposal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan *emotional spiritual quotient* ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian proposal penelitian ini diharapkan dapat mempunyai daya guna sebagai berikut:

- a. Bagi santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai ESQ dan dapat memberikan manfaat sebagaimana dampak shalat tahajud bagi kecerdasan spiritual dan emosional seseorang

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada para dosen mengenai ESQ santri yang melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak melaksanakan shalat tahajud

c. Bagi penulis

Dari penelitian ini penulis dapat lebih memahami secara mendalam mengenai ESQ dan mengetahui perbedaan ESQ pada santri yang melaksanakan shalat tahajud dan tidak melaksanakan shalat tahajud serta untuk pengembangan dan penerapan dari teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat sebagai jurnal ilmiah yang bermanfaat sebagai pengembangan dan bahan rujukan dalam mengkaji dan melihat aspek-aspek yang terkait dengan perbedaan *emotional spiritual quotient* ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

3. Luaran Penelitian

Luaran penelitian adalah menghasilkan sebuah artikel yang akan diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional atau internasional atau dipresentasikan pada forum seminar nasional maupun internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Emotional Spiritual Quotient*

a. Pengertian *Emotional Spiritual Quotient*

Pada kehidupan manusia seringkali terdapat kekuatan batin yang tak terduga yang akan memberikan kemudahan serta panduan saat kita dihadapi pada keputusan-keputusan penting. Menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nurani mereka, baik atau buruk, dan perasaan moral mereka tentang bagaimana mereka menempatkan diri dalam hubungan (Mathematics, 2016).

Emotional Spiritual Quotient membuka pintu menuju pengalaman yang lebih luas dengan aspek spiritual dalam kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa *Emotional Spiritual Quotient* adalah kemauan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pikiran yang bersifat fitrah atau kembali suci menjadi manusia yang seutuhnya dan mempunyai pemikiran tauhid yang haqiqi (Agustian 2001).

Masing-masing individu melibatkan introspeksi untuk melepaskan diri dari pikiran, emosi dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Menurut Subandi (2020), kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk membersihkan jiwa dari pengaruh negatif. Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat menjalin keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual dan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup mereka.

Dari pernyataan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Emotional Spiritual Quotient* melibatkan kemampuan individu untuk mendengarkan hati Nurani, memposisikan diri dalam hubungan moral, memberikan makna ibadah dalam perilaku dan kegiatan beserta mengolah perilaku dalam konteks makna yang lebih luas.

Kecerdasan spiritual mengarah pada kehidupan yang terarah sesuai dengan nilai-nilai, makna dan tujuan hidup yang jelas, serta memperkuat hubungan dengan pencipta, individu lain dan alam semesta. Mencakup secara keseluruhan bahwa *Emotional Spiritual Quotient* merupakan aspek yang paling penting dalam mengembangkan diri dan mencapai kesejahteraan yang menyeluruh. Dengan adanya *Emotional Spiritual Quotient* individu dapat menggali potensi batin yang tidak terduga, mendapatkan panduan atas pengambilan keputusan yang besar, dan membuka diri pada pengalaman yang lebih jauh dan luas. Kecerdasan spiritual inilah yang memiliki peran kunci yang bermakna, harmonis, dan penuh tujuan

b. Aspek-Aspek *Emotional Spiritual Quotient*

Emotional Spiritual Quotient merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, mengelola emosi, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, rutinitas shalat tahajud berperan penting dalam pengembangan spiritual dan emosional santri, karena tahajud merupakan bentuk ibadah yang mengasah disiplin, ketenangan batin, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perbedaan rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturahmah dapat memengaruhi *Emotional Spiritual Quotient* mereka, serta sejauh mana rutinitas tersebut berdampak pada kemampuan santri dalam menghadapi berbagai tantangan

hidup.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual dan emosional memiliki 4 aspek meliputi (Abu Bakar, 2022)

1) Shiddiq

Agar tercapainya sifat shiddiq, individu harus mamapu bersikap jujur berupa perkataan, perbuatan, jujur terhadap lain untuk diri sendiri dan juga bersikap jujur pada sang pencipta.

2) Amanah

Amanah merupakan salah satu aspek kecerdasan spiritual, serupa dengan agama. Amanah yang dipikulkan dari Allah untuk manusia menjadi titik awal dalam perjalanan sebuah janji, yaitu janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT.

3) Fathanah

Fathanah merupakan kecerdasan dalam hal mengambil keputusan-keputusan yang professional, didasarkan pada sikap moral ataupun akhlak yang mulia, mempunyai kebijaksanaan, ataupun kearifan dalam berpikir serta bertindak.

4) Tabligh

Tabligh merupakan menyampaikan ajaran agama Islam yang ditujukan untuk sesama manusia, ketika nabi dan rasul menyampaikan kebenaran yang tidak disembunyikan meski menyangkut nabi dan keluarganya. Dengan hal itu individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik maka dia mempunyai nilai positif dalam hidup dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotional Spiritual Quotient*

Emotional Spiritual Quotient bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan. Kecerdasan ini berkembang melalui berbagai

pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan, serta refleksi diri yang mendalam.

Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan ESQ nya, namun perkembangan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang bekerja baik dari dalam diri maupun dari luar. Berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, pengalaman hidup, serta kesadaran diri memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat kecerdasan spiritual seseorang. Faktor-faktor ini memberikan dasar bagi individu untuk memahami makna hidup, membentuk sistem nilai, serta menghadapi tantangan dengan sikap yang bijaksana dan penuh makna. Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Emotional Spiritual Quotient* diantaranya:

1) Faktor internal (pembawaan)

Allah SWT. Menciptakan manusia dengan diberikannya akal yang diharapkan mampu menjadi insan yang baik dan menjaga bumi ini. Dengan hal tersebut nantinya manusia akan diminta pertanggung jawaban dan mereka akan kembali pada agama Allah SWT. Sesuai dengan fitrah awal mereka.

2) Faktor Eksternal (lingkungan)

1) Lingkungan keluarga : yang mana keluarga memiliki peran yang sangat penting pada kecerdasan seorang anak dan agama menjadi suatu pembelajaran yang harus diajarkan oleh orangtua kepada si anak berupa pemahaman yang mereka miliki

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga, karena disekolah anak akan diajarkan oleh tenaga pendidik tentang segala hal serta akan diberikan

berupa pengetahuan-pengetahuan terkait dengan ajaran agama

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi situasi interaksi social dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh kepada perkembangan fitrah beragama individu

Emotional Spiritual Quotient adalah potensi yang dimiliki setiap individu dan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan pengalaman hidup, lingkungan, dan refleksi diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ESQ dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pembawaan dasar manusia, seperti akal yang dianugerahkan oleh Allah SWT., yang memberikan kemampuan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan fitrah mereka.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana setiap lingkungan ini berperan dalam membentuk pemahaman agama, nilai-nilai moral, serta kesadaran spiritual individu. Interaksi harmonis antara faktor-faktor ini membentuk dasar bagi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang, yang membantu mereka memahami makna hidup dan menghadapi tantangan dengan bijaksana.

2. Shalat Tahajud

Ibadah tahajud memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam, sebagai salah satu cara untuk memperdalam hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Shalat tahajud bukan hanya sekadar ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu malam, tetapi juga merupakan sarana penting untuk membersihkan hati, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memperkuat kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama. Ibadah ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk

meluangkan waktu dalam kesendirian, jauh dari hiruk-pikuk dunia, dan merenung tentang kehidupan serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai shalat tahajud, kita dapat lebih menghayati makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk mengurai terlebih dahulu pengertian dan definisi dari shalat tahajud sebagai dasar untuk memahami manfaatnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang.

a. Definisi Shalat Tahajud

Shalat tahajud merupakan salah satu bentuk ibadah malam dalam agama Islam yang melibatkan individu untuk terjaga pada malam hari, hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwasanya shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari setelah selesai mengerjakan shalat isya sampai terbitnya fajar serta sesudah bangun tidur walaupun itu hanya sebentar dengan hukum shalat tahajud ialah sunah mua'akkad yakni yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dan hal ini dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (Muhlisin,2014).

Shalat tahajud berbeda dengan shalat sunah lainnya, yang mana shalat tahajud dilaksanakan pada malam hari saat terbangun tengah malam. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kamaluddin El-Abad (1996), bahwasanya shalat tahajud merupakan shalat sunah yang dikerjakan setelah tidur di malam hari Hal inilah yang membedakan shalat tahajud dengan shalat sunah lainnya.

Menurut pendapat Sholeh (dalam Khidmatuna dkk, 2021) tahajud diartikan sebagai bangun dari tidur untuk melaksanakan ibadah malam. Sebagaimana juga yang disampaikan dengan Imam Suharno (2006), shalat tahajud merupakan ibadah yang dikerjakan bangun dari tidur malam hari.

Menurut terminologi al-Qur'an, tahajjud merupakan ibadah tambahan (nafilah) yang dilaksanakan pada malam hari, baik di awal, tengah, atau akhir malam (Saiful Islam Mubarak, 2005). Muhammad Shalih Ali Abdillah Ishaq dalam kitab Kaifa Tatahammas Liqiyamil Lail, menyamakan antara Tahajjud dengan Qiyamul Lail, yang mana tahajjud merupakan kegiatan yang menghidupkan malam, mengaji al-Quran dan aktivitas lain yang termasuk kepada ibadah (Mustika & Rauf, 2009).

b. Aspek-aspek shalat tahajjud

Ibadah ini bukan hanya sekadar rutinitas fisik, melainkan juga sebuah sarana spiritual yang memiliki banyak dimensi. Shalat tahajjud dilakukan di waktu malam yang tenang, memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Di balik kesederhanaannya, shalat tahajjud memiliki berbagai aspek yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Aspek-aspek tersebut meliputi kedisiplinan, ketenangan batin, pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk memaknai hidup dengan lebih mendalam.

Untuk itu, sangat penting untuk mengeksplorasi berbagai aspek dalam pelaksanaan shalat tahajjud agar kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana ibadah ini berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang.

1) Waktu pelaksanaan shalat tahajjud

Allah memberikan kelonggaran kepada setiap umat muslim untuk melaksanakan shalat tahajjud sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Waktu untuk melaksanakan shalat tahajjud dimulai sejak waktu isya sampai waktu subuh serta dalam shalat tahajjud ada waktu utama, lebih utama, dan

paling utama (Rahman, 2016),

Maka dari itu terdapat 3 bagian waktu shalat tahajud, yakni sebagai berikut:

- a) Sepertiga malam, yakni dari jam 19.00- 22.00. Waktu ini merupakan saat utama.
- b) Sepertiga kedua, yakni dari jam 22.00-01.00. Waktu ini merupakan saat yang lebih utama.
- c) Sepertiga tiga, yakni dari jam 01.00-03.00 sampai masuknya waktu subuh. Waktu ini merupakan saat yang paling utama.

2) Tata cara shalat tahajud

Menurut Mohammad Sholeh (2005), ada beberapa anjuran dalam mengerjakan shalat tahajud:

- a) Membuka shalat tahajud dengan 2 rakaat
- b) Mengerjakan shalat tahajud di rumah dan dilakukan secara kontinu. Dalam melaksanakan shalat tahajud jika merasa mengantuk maka hendaknya berhenti shalat lalu tidur hingga mengantuknya hilang.
- c) Dianjurkan untuk membangunkan keluarga untuk melaksanakan shalat tahajud dengan bersama-sama
- d) Orang yang shalat tahajud dianjurkan untuk membaca Al-Quran
- e) Shalat tahajud dianjurkan untuk dilaksanakan berjamaah. Gerakan shalat tahajud melibatkan seluruh anggota tubuh.

Menurut Opcit (2012), tata cara dalam pelaksanaan shalat tahajud terdiri dari berdiri, membaca surat-surat Al-Quran, rukuk, sujud, berlutut (bersimpuh) dan mengulang doa-doa

tertentu yang dapat didengar.

3) Keutamaan shalat tahajud

Menurut M. Irfan al- Firdaus (2011) bahwa keutamaan shalat tahajud secara umu adalah sebagai berikut:

- a) Orang yang selalu mengerjakan shalat tahajud, ia akan diberi pahala shalat yang paling utama setelah shalat fardhu.
- b) Orang yang selalu mengerjakan shalat tahajud, ia menjadi orang yang paling dekat dengan Allah SWT.
- c) Orang yang selalu mengerjakan shalat tahajud akan menjadi orang yang paling dicintai oleh Allah SWT.

3. Santri

Santri secara umum dapat diartikan sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalaminya di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar. Asal usul perkataan santri menurut Rizki (2010:3-4) ada dua pendapat yakni pertama “santri” diartikan sebagai Bahasa sansekerta yang berarti melek huruf dan santri diartikan sebagai Bahasa yang berasal dari Bahasa Jawa “Cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

B. Perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* Santri dengan Rutinitas Shalat Tahajud

Keterkaitan kecerdasan spiritual dan emosional dengan rutinitas shalat tahajud dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan Suhaeni (2020) yang berjudul “ Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari” di dapatkan hasil penelitiannya adalah hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima

dengan arti bahwa shalat tahajud berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santriwati di pondok pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa individu yang rutin mengerjakan shalat tahajud cenderung lebih memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Melakukan praktik rutin ini, mereka mengalami kehidupan spiritual yang lebih dalam dan lebih terkoneksi dengan Tuhan. Mereka memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang nilai-nilai spiritual, makna hidup, dan tujuan hidup. Individu yang mengerjakan shalat tahajud meluangkan waktunya dalam kesunyian yang membuat mereka bisa berintrospeksi. Mereka lebih cenderung memperbaiki diri mereka maka dari itu individu yang rutin shalat tahajud akan lebih memiliki kecerdasan spiritual yang lebih berkembang. Rutinitas shalat tahajud membantu individu membangun hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan. Lingkungan akan menjadi faktor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan rutin shalat tahajud (Rosad,2020).

Menurut Asri Budiningsih (2005) didalam kecerdasan terdapat salah satu teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner yakni dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu kecerdasan, semua kecerdasan tersebut bekerjasama untuk saling bersatu dan kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah. Teori tersebut juga membahas bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi.

Bagi santri yang tidak rutin dalam melaksanakan shalat tahajud masih dapat mengembangkan ESQ mereka dengan cara refleksi dan self discovery melalui refleksi diri, introspeksi dan pencarian tujuan hidup yang lebih dalam. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Robert Emmons (2000) bahwa kecerdasan spiritual sebagai penggunaan informasi yang adaptif untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari dan

pencapaian tujuan.

Robert Emmons juga mengemukakan teori tentang Cognitive Experiential Theory of Spiritual Intelligence yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan dua dimensi yakni pemikiran kognitif dan pengalaman. Pemikiran kognitif mencakup pemahaman konsep-konsep spiritual, pengetahuan tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menggali makna kehidupan sedangkan pengalaman melibatkan pengalaman subjektif dalam hal spiritualitas

Santri yang rutin shalat tahajud cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep spiritual dalam agama seperti keyakinan pada Tuhan, melalui praktik ibadah shalat tahjud secara kognitif mereka memahami ajaran dari shalat tahajud tersebut dan merenungkan makna dan tujuan dibalik ibadah shalat tahajud itu. Pemikiran kognitif inilah yang membuat kecerdasan spiritual mereka makin berkembang secara keseluruhan. Lain halnya dengan santri yang tidak rutin shalat tahajud memiliki pemahaman konsep spiritual yang lebih terbatas atau belum digali lebih dalam. Mereka mungkin kurang dalam pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang ajaran agama, serta kurang terlatih dalam memaknai kehidupan dan menggali pemahaman spiritual.

Santri yang rutin shalat tahajud cenderung lebih sering mengalami pengalaman spiritual secara langsung melalui praktik ibadah, saat mereka melakukan shalat tahajud mereka akan mengalami momen kehadiran diri yang lebih mendalam dan koneksi kuat dengan Tuhan. Sedangkan pada santri yang tidak rutin shalat tahajud mereka kurang merasakan bagaimana momen kehadiran diri yang intens dan rasa koneksi spiritual yang kuat.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang shalat tahajud dan kecerdasan spiritual telah menjadi perhatian dalam berbagai studi akademik, baik di bidang psikologi, pendidikan, maupun kajian agama. Berbagai penelitian

sebelumnya memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara praktik ibadah tertentu, seperti shalat tahajud, dengan perkembangan kecerdasan spiritual individu. Kajian ini akan menggali temuan-temuan yang ada untuk memahami lebih dalam pengaruh ibadah tahajud terhadap aspek-aspek spiritual seseorang, serta bagaimana rutinitas tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan ketenangan batin. Dengan merujuk pada berbagai penelitian yang relevan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Khaironi pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santriwati kelas V IPSI A TMI AL-Amien Preduan” menyebutkan hasil penelitiannya bahwa pembiasaan shalat tahajud tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santriwati kelas V IPSI A

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Khaironi adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam sedangkan penelitian Widya Khaironi dilakukan di IPSI A TMI Al-Amien Preduan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif serta penelitian ini melihat perbedaan kecerdasan spiritual antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak rutin melaksanakan shalat tahajud, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widya Khaironi melihat pengaruh kebiasaan shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yakni santri pondok pesantren dan menggunakan jenis penelitian komparatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari” menyebutkan hasil dari penelitiannya memberikan

dampak yang positif terhadap kecerdasan spiritual santri, dan shalat tahajud berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santriwati di pondok pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam sedangkan penelitian Suhaeni dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam tahun 2022-2024, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni yakni pada seluruh santriwati kelas VII Pondok Pesantren Al-Aziziyah tahun 2019/2020. Sedangkan persamaannya yakni kedua penelitian ini sama-sama dilakukan untuk santri smp.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Ilmi dan Fina Surya Anggraini pada tahun 2022 yang berjudul “ Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Dlanggu Mojokerto” menyebutkan hasil dari penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang cukup baik antara kegiatan shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual santri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Miftachul Ilmi dan Fina Surya Anggraini adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Ilmi dan Fina Surya Anggraini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey.

Penelitian ini dilakukan pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam, sedangkan penelitian oleh Miftachul Ilmi dan Fina Anggraini dilakukan pada santri putri pondok pesantren Mambaul Hikmah Dlanggu Mojokerto.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Pahlefi dan Rizky Rizal pada tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Tahajud di Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya dan implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Tahajud sebesar 43,5%. Selain itu kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran tergolong cukup baik, hal ini bisa dilihat dari angket tentang kecerdasan spiritual santri pondok pesantren modern al islam paleran sebesar 54,0%, sedangkan hasil angket dari kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al islam paleran sebesar 53,5%. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan shalat tahajud dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri.

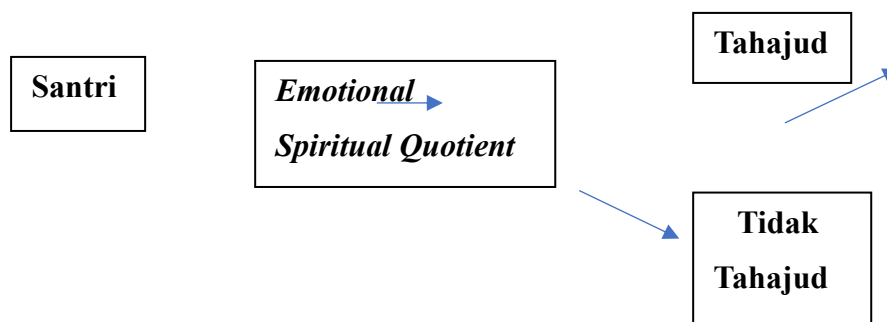
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlefi dan Rizky Rizal adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfiz Baiturahman Kalampaian sedangkan penelitian Pahlefi dan Rizky Rizal dilakukan di Pesantren Modern Al Islam Paleran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pahlefi dan Rizky Rizal menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase sederhana. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam tahun 2022-2024, sedangkan penelitian yang dilakukan Pahlefi dan Rizky Rizal adalah santri pondok tahun 2021/2022

D. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori-teori tentang ESQ dan rutinitas shalat

tahajud serta dari beberapa penelitian terdahulu dan relevan, menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara ESQ dengan rutinitas shalat tahajud. Dalam penelitian ini kerangka piki dapat digambarkan pada alur berikut:

Gambar 2. 1 Perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* Ditinjau dari Rutinitas Shalat Tahajud pada Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.



Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua kelompok penelitian yakni santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan santri yang tidak rutin melaksanakan shalat tahajud, dua kelompok tersebut akan diukur ESQ dan dilihat perbedaan *Emotional Spiritual Quotient* santri yang rutin shalat tahajud dan yang tidak rutin shalat tahajud.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a: Ada perbedaan *emotional spiritual quotient* di tinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut V Wiratna Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat dicapai dengan memanfaatkan metode statistic atau metode kuantitatif lainnya untuk melakukan pengukuran. Sedangkan menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah (2005) penelitian kuantitatif merupakan Upaya yang cermat dan komprehensif untuk memeriksa sebuah fenomena atau masalah dengan menggunakan pengukuran objektif, dengan tujuan mendapatkan fakta atay kebenaran, serta menguji teori-teori yang berkaitan dengan kemunculan fenomena atau masalah tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Sukmadinata (2008), penelitian komparatif bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya perbedaan dalam aspek atau variable yang sedang diteliti antara dua variable atau lebih dari dua kelompok. Sedangkan menurut Nazir (2005) penelitian komparatif merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari pemahaman fundamental tentang hubungan sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena khusus.

Variabel yang dikomparasi dalam penelitian ini adalah skor Emotional Spiritual Quotient (ESQ) antara kelompok santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan kelompok santri yang tidak rutin melaksanakan shalat tahajud. Dengan demikian, perbedaan Tingkat ESQ dapat diketahui berdasarkan rutinitas shalat tahajud.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfiz Baiturrahman

Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dari tanggal 20 Mei 2025 sampai tanggal 26 Mei 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011) bahwa populasi adalah area generalisasikan yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan untuk menghasilkan kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah santri angkatan 2022-2024 Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam yang berjumlah 71 orang.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam

Angkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
2022	5	15	20
2023	6	18	24
2024	12	15	27
TOTAL	23	48	71

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi secara keseluruhan (Azwar, 2016). Karena populasi memiliki jumlah yang besar, peneliti menggunakan sampel

untuk mewakili populasi tersebut. Hal ini dilakukan karena penelitian pada seluruh anggota populasi akan memakan biaya yang besar dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, penelitian sering kali hanya dilakukan terhadap sampel dari populasi, bukan keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah judgement sampling atau sampling pertimbangan. Teknik ini dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan terhadap elemen populasi target, yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa jika jumlah subjek dalam penelitian kurang dari 100, lebih baik jika semua subjek diambil sehingga penelitiannya mencakup seluruh populasi. Namun, jika jumlah subjek sangat besar, disarankan untuk mengambil sekitar 10-15% atau 15-25% dari populasi sebagai sampel atau bahkan lebih tergantung pada kebutuhan penelitian.

Dengan demikian dalam penelitian ini, sampel diambil sebagai representasi dari populasi yang lebih besar dengan menggunakan teknik judgement sampling yang mempertimbangkan karakteristik dan tujuan penelitian. Dengan hal tersebut penelitian ini mengambil 10 % dari populasi. Untuk pengambilan sampel dapat menggunakan rumus dari Slovin (dalam Arikunto, 2006)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\ &= \frac{150}{1+150(0,10)^2} \\ &= 60 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = Besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Dari Teknik perhitungan sampel slovin di dapat jumlah sampel 60 orang. Penelitian ini adalah perbandingan kelompok yang rutinitas shalat tahajud dan yang tidak rutin shalat tahajud, oleh karena itu jumlah sampel dibagi menjadi 2 kelompok. 30 santri yang rutin shalat tahajud dan 30 santri yang tidak rutin shalat tahajud..

D. Definisi Operasional

1. *Emotional Spiritual Quotient*

Emotional Spiritual Quotient adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. ESQ tidak hanya melibatkan keterampilan mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi (emotional quotient), tetapi juga menyertakan nilai-nilai spiritualitas, seperti keimanan, kesadaran akan keberadaan Tuhan, keikhlasan, dan makna hidup yang mendalam. Dengan adanya ESQ, individu mampu mengelola perasaan secara positif, menjaga keseimbangan batin, serta mengambil keputusan yang tidak hanya rasional dan emosional, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual.

Menurut Ary Ginanjar (2001) aspek-aspek *Emotional Spiritual Quotient* terdiri dari 4 yakni shiddiq, Amanah, fathanah, dan tablig

2. Shalat Tahajud

Shalat tahajud adalah salah satu ibadah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah seseorang sempat tidur terlebih dahulu. Shalat ini biasanya dilakukan dengan jumlah rakaat

minimal dua rakaat, dan waktunya dimulai setelah shalat Isya hingga sebelum masuk waktu Subuh. Shalat tahajud bukan hanya sekedar ibadah sunnah, tetapi juga memiliki nilai penting bagi kehidupan seorang muslim. Tahajud dapat menjadi sarana untuk menenangkan hati, melatih kedisiplinan, meningkatkan kedekatan dengan Allah, serta memberikan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pelaksanaannya di waktu malam yang sunyi menjadikan ibadah ini lebih khusyuk, sehingga memberikan dampak positif terhadap ketenangan jiwa dan pengendalian diri.

4. Santri

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di lingkungan pesantren. Seorang santri mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, hadits, fiqih, tauhid, dan akhlak, serta dapat pula mempelajari ilmu pengetahuan umum sesuai dengan kurikulum pesantren. Santri bukan hanya sekadar pelajar biasa, melainkan individu yang menjalani kehidupan dengan aturan dan budaya khas pesantren, seperti kedisiplinan beribadah, hidup sederhana, serta mengikuti bimbingan langsung dari kiai atau ustadz. Dengan demikian, santri dapat dimaknai sebagai generasi yang dibentuk tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari segi spiritual, moral, dan sosial, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkarakter Islami dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Pengembangan instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan google form yang berisi pernyataan-pernyataan. Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden tentang fenomena social. Maka menggunakan skala Likert dan menurut Sugiyono (2016), memungkinkan variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk Menyusun pertanyaan-pertanyaan dalam

instrument penelitian.

Pada skala Likert, setiap aitem menggunakan pernyataan dengan pilihan jawaban bergradasi. Pilihan jawaban tersebut meliputi "sangat setuju" (SS), "setuju" (S), "netral" (N), "tidak setuju" (TS), dan "sangat tidak setuju" (STS). Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan adalah sebagai berikut: sangat setuju diberikan skor 5, setuju diberi skor 4, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1.

Dengan menggunakan skala Likert dan skor yang diberikan pada setiap pernyataan, peneliti dapat menganalisis data lebih lanjut untuk memperoleh informasi tentang sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena social yang sedang diteliti.

Tabel 3.2
Kategori Jawaban dan Skoring Pada Skala

No	Aitem Favorabel		Aitem Unfavorabel	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	4	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

Tabel 3.3
Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual

No	Aspek-Aspek <i>Emotional Spiritual Quotient</i>	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Shiddiq	Kemampuan untuk selalu	1, 2, 3	4, 5, 6	6

		berkata jujur dalam segala situasi			
		Konsisten	7, 8, 9	10, 11, 12	6
2	Tabligh	Keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang benar tanpa menutupi kebenaran	13, 14, 15	16, 17, 18	6
		Keberanian untuk menyampaikan kritik membangun kepada orang lain demi kebaikan bersama	19, 20, 21	22, 23, 24	6
3	Amanah	Kemampuan untuk menjaga tanggung jawab dengan jujur dan penuh integritas	25,26,27	28,29,30	6

		Menepati janji dalam konteks sosial dan spiritual	31,32,33	34,35,36	6
4	Fathanah	Kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi masalah	37,38,39	40,41,42	6
		Kemampuan untuk menghadapi situasi dengan bijak	43,44,45	46,47,48	6
Jumlah			24	24	48

a. Uji validitas

Menurut Anastasia dan Urbina (1997) bahwa validitas menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes tersebut bisa mengukur. Untuk mendapatkan instrument yang dapat mengukur apa yang semestinya diukur maka instrument harus valid dan reliabel. Untuk penelitian ini menggunakan validitas konstruksi yang mana untuk menguji validitas konstruk maka dapat digunakan pendapat yang berasal dari para ahli (Sugiyono,2007). Penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan angka 1 yaitu untuk aitem yang sangat tidak relevan, angka 2 untuk aitem yang tidak relevan, angka 3 untuk aitem yang cukup relevan, angka 4 untuk aitem yang relevan, dan 5 untuk aitem yang sangat relevan. Hasil dari penelitian ini selanjutnya di analisis menggunakan formula Aiken's V. Menurut Sugiyono

(2007) bahwa nilai Aiken's berkisar antara 0 sampai 1. Aitem yang layak digunakan yakni aitem yang memiliki nilai Aiken's V diatas 0,5 dan dibawah 0,5 dianggap tidak relevan dan tidak layak digunakan.

Criteria Validitas isi:

0,8-1 = validitas sangat tinggi

0,6-0,79 = validitas tinggi

0,40-0,59 = validitas sedang

0,20-0,39 = validitas rendah

0,00-0,19 = validitas sangat rendah

Tabel 3.4 Hasil Aiken V

Butir	Penilai		N(c-1)	V	Keterangan
	I	II			
Butir 1-48	156	131	312	0,66987	Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan Aiken'V terhadap 48 butir aitem yang dinilai oleh para ahli, diperoleh nilai koefesien validitas keseluruhan sebesar $V = 0,66987$ yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrument yang disusun telah memenuhi kriteria validitas isi dan layak digunakan untuk penelitian.

b. Uji reliabilitas

Menurut Azwar (2019) bahwa reliabilitas artinya dapat diandalkan. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan alat ukur tersebut dapat dipercaya (Periantalo,2015). Instrumen yang reliabel apabila digunakan pada beberapa kali dan akan tetap memberikan data yang sama. Pengujian

reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika terdapat pertanyaan yang tidak valid, maka pertanyaan itu akan di buang. Jadi pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersama diukur reliabilitasnya. Reliabilitas berkisar dari 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sedangkan koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,9 (Azwar,2011).

Penggunaan *Alpha Cronbach* sebagai teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala karena hasil reliabilitas yang didapatkan akan lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya. Pengolahan data akan menggunakan SPSS. Sebelum dilakukan uji reliabilitas terlebih dahulu aitem disetiap skala akan dipilih berdasarkan indeks daya diskriminasi atau daya beda aitem. Hal tersebut untuk mengetahui bahwa aitem yang bersangkutan memang berfungsi sama dengan fungsi skala. Lalu dilakukannya uji coba instrument untuk menguji setiap butir instrument. Menurut Azwar (2011) pengujian daya diskriminasi dapat diperiksa dengan teknik Part Whole dari pearson yakni melalui pengujian terhadap korelasi antar aitem corrected item total correlation dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Nilai CITC dinyatakan memenuhi daya beda yakni 0,3 ke atas. Jikalau jumlah aitem yang lolos belum sesuai dengan yang diharapkan maka dapat diturunkan menjadi 0,25 dan dibawah 0,2 tidak diperbolehkan. Jika nilai CITC rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tidak cocok dengan fungsi alat ukur tes dan daya bedanya tidak lah baik. Lalu setelah itu dilakukan uji reliabilitas skala menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang nilainya minimal 0,7. Adapun hasil uji nilai corrected item total correction (CITC) tiap aitem dari skala dapat dilihat sebagai berikut:

1). Aspek Shiddiq

Tabel 3.5

Uji Reliabilitas Aspek Shiddiq

Indikator perilaku	No Aitem	CITC Awal	CITC Akhir	Kriteria
Kemampuan untuk selalu berkata jujur dalam segala situasi	1	0.235	0.222	Diterima
	2	0.468	0.455	Diterima
	3	0.028	0.030	Diterimaa
	4	0.267	0.262	Diterima
	5	0.400	0.419	Diterima
	6	0.445	0.449	Diterima
Konsisten	7	0.029	0.044	Diterima
	8	0.399	0.408	Diterima
	9	0.401	0.409	Diterima
	10	0.365	0.367	Diterima
	11	0.368	0.352	Diterima
	12	0.571	0.579	Diterima

2). Aspek Tabliq

Tabel 3.6

Uji Reliabilitas Aspek Tabliq

Indikator perilaku	No Aitem	CITC Awal	CITC Akhir	Kriteria
--------------------	----------	-----------	------------	----------

Keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang benar tanpa menutupi kebenaran	13	0.658	0.655	Diterima
	14	0.498	0.494	Diterima
	15	0.277	0.278	Diterima
	16	0.203	0.181	Diterima
	17	0.112	0.105	Diterima
	18	0.235	0.231	Diterima
Keberanian menyampaikan kritik membangun	19	0.662	0.671	Diterima
	20	0.238	0.254	Diterima
	21	0.637	0.654	Diterima
	22	0.395	0.394	Diterima
	23	0.380	0.367	Diterima
	24	0.639	0.648	Diterima

3). Aspek Amanah

Tabel 3.7

Uji Reliabilitas Aspek Amanah

Indikator perilaku	No Aitem	CITC Awal	CITC Akhir	Kriteria
Menjaga tanggung jawab dengan jujur dan penuh integritas	25	0.562	0.545	Diterima
	26	0.745	0.747	Diterima
	27	0.724	0.734	Diterima
	28	0.544	0.539	Diterima
	29	0.441	0.434	Diterima
	30	0.625	0.615	Diterima

Menepati janji dalam konteks sosial dan spiritual	31	0.236	0.254	Diterima
	32	0.357	0.376	Diterima
	33	0.401	0.414	Diterima
	34	0.590	0.603	Diterima
	35	0.474	0.470	Diterima
	36	0.519	0.511	Diterima

4). Aspek Fathanah

Tabel 3.8

Uji Reliabilitas Aspek Fathanah

Indikator perilaku	No Aitem	CITC Awal	CITC Akhir	Kriteria
Kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah	37	0.282	0.300	Diterima
	38	0.646	0.640	Diterima
	39	0.439	0.443	Diterima
	40	0.293	0.293	Diterima
	41	0.463	0.452	Diterima
	42	0.265	0.267	Diterima
Kemampuan memahami situasi secara bijak	43	0,549	0.543	Gugur
	44	0.487	0.487	Diterima
	45	0.024	0.024	Gugur
	46	0.014	0.014	Gugur
	47	0.391	0.375	Diterima
	48	0.802	0.808	Diterima

Tabel 3.9
Hasil Reliabilitas *Emotional Spiritual Quotient*

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	46

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *SPSS 2*. Terdapat empat tahap analisis sehingga benar-benar mendapatkan item yang valid. Pada analisis 1 koefesien reliabilitas, dilihat pada tabel *cronbach's Alpha* diperoleh nilai 0,915 dengan total keseluruhan aitem sebanyak 48. Serta indeks diskriminasi aitem sebanyak 0.25. Setelah dilakukan pemilihan aitem, ternyata terdapat aitem yang gugur sebanyak 2 aitem dari 48. Sehingga, sisa sebanyak 46 aitem

Tabel 3.10
Kisi-Kisi *Emotional Spiritual Quotient* Pasca Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			F	UF	
1	Shiddiq	Kemampuan untuk selalu berkata jujur dalam segala situasi	1, 2, 3	4,5,6	6
		Konsisten	7, 8,9	10,11,12	6
2	Tabligh	Keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang benar tanpa menutupi	13,14,15	16,17,18	6

		kebenaran			
		Keberanian untuk menyampaikan kritik membangun kepada orang lain demi kebaikan Bersama	19,20,21	22,23,24	6
3	Amanah.	Kemampuan untuk menjaga tanggung jawab dengan jujur dan penuh integritas	25,26,27	28,29,30	6
		Menepati janji dalam konteks sosial dan spiritual	31,32,33	34,35,36	6
4	Fathanah	Kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi masalah	37,38,39	40,41,42	6
		Kemampuan untuk menghadapi situasi dengan bijak	43,44	47,48	4
Total			23	23	46

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data bertujuan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan dan apabila ada perbedaan, seberapa erat perbedaan serta berarti atau tidaknya perbedaan itu.

1. Kategorisasi

Penentuan kategorisasi didasarkan pada Tingkat diferensiasi yang dikehendaki, namun sebelum itu perlu ditetapkan terlebih dahulu

batasan yang akan digunakan berdasarkan standar skor hipotetik. (Saifuddin, 2020).

Kategori digunakan untuk membantu memperlancar interpretasi sebuah data penelitian. Pedoman Menyusun kategorisasi data penelitian:

Tabel 3.11

Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	Tinggi

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari peneliti variabel yaitu variabel *Emotional Spiritual Quotient* telah menyebar secara normal.

b. Uji Hipotesis

Jika uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas, tidak terpenuhi maka metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis akan diganti dengan uji Mann-Whitney nonparametric. Uji Mann-Whitney adalah metode statistic non parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independent. Dalam penelitian ini, program SPSS digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan analisis statistic. SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) adalah salah salah satu perangkat lunak yang populer digunakan untuk analisis data statistic.

Rumus menghitung uji beda-t

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S}$$

atau

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1	= rata-rata kelompok 1
\bar{X}_2	= rata-rata kelompok 2
S	= simpangan baku gabungan (pooled standart deviation) dari kedua kelompok
$\sum X_1^2$	= jumlah kuadrat data pada kelompok 1
$\sum X_2^2$	= jumlah kuadrat data pada kelompok 2
n_1	= jumlah sampel pada kelompok 1
n_2	= jumlah sampel pada kelompok 2

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam dengan jumlah populasi 71 santri dan jumlah sampel sebanyak 60 santri. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2025 sampai tanggal 26 Mei 2025. Data demografi sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Demografi Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase %
Santri	2022	17	28.3%
	2023	20	33.3%
	2024	23	38.3%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sampel pada penelitian ini terdiri dari santri 2024 lebih banyak dari mahasiswa lainnya yaitu berjumlah 23 santri (38.3%), diikuti oleh mahasiswa 2023 sebanyak 20 santri (33.3%) dan santri 2022 dengan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 17 santri (28.3%).

Tabel 4.2
Data Demografi Rutinitas Shalat Tahajud

Deskripsi sampel	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Rutinitas Shalat Tahajud	Laki-Laki	30	50%
	Peempuan	30	50%

Jumlah		60	100%
--------	--	----	------

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa yang rutin shalat tahjud dari seluruh sampel penelitian berjumlah 30 laki-laki (50%) sama dengan jumlah sampel santri yang tidak rutin shalat tahajud yaitu sebanyak 30 laki-laki (50%).

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bahan ajuan penelitian. Setelah mengambil surat penelitian, surat tersebut langsung diserahkan kepada kepala pimpinan Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalamapaian Nagari Koto Tuo Agam sebagai izin untuk melakukan penelitian di pondok tersebut.

2. Pelaksanaan Validasi

Pelaksanaan validasi skala penelitian dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

No	CITC	No	CITC	No	CITC
1	.235	17	.112	33	.401
2	.468	18	.235	34	.590
3	.028	19	.662	35	.474
4	.267	20	.238	36	.519
5	.400	21	.637	37	.282
6	.445	22	.395	38	.646
7	.029	23	.380	39	.439

8	.399	24	.639	40	.293
9	.401	25	.562	41	.463
10	.365	26	.745	42	.265
11	.368	27	.724	43	.549
12	.571	28	.544	44	.487
13	.658	29	.441	45	-.024
14	.498	30	.625	46	-.014
15	.277	31	.236	47	.391
16	.203	32	.357	48	.802

Tabel 4.3. Koefisien Daya Beda Aitem Skala ESQ

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dari 48 aitem diperoleh aitem nilai koefisien korelasi daya beda aitem di bawa 0,025 sebanyak 2 aitem yaitu aitem 45 dan 46 sehingga aitem tersebut tidak terpilih atau gugur dan 46 aitem lainnya dilanjutkan uji realibilitas.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Deskripsi

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2012), kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Pengkategorisasian ini akan diperoleh dengan membuat kategorisasi skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam pengkategorisasian sampel penelitian yang

terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4.4

Deskripsi Data Penelitianm Emotional Spiritual Quotient secara keseluruhan

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Emotional Spiritual Qu	184	46	115	23	160	103	132.87	13.27

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik :

1. Skor maksimal (X_{maks}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (X_{min}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada table 4.8 diatas analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 184, minimal nilai 46, rata-rata 115 dan standar deviasi 23. Sementara data empiric menunjukkan jawaban maksimal adalah 160, minimal 103, rata-rata 132.87 dan standar deviasi 13.27. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada Emotional Spiritual Quotient.

$$\text{Rendah} = X < (M - 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Tinggi} = M (+ 1,0 \text{ SD}) \leq X$$

Keterangan :

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata-rata) empirik pada skala

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi jenjang (ordinal) yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala *Emotional Spiritual Quotient* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.5

Hasil Kategorisasi Emotional Spiritual Quotient

Kategori	Interval	Frekuensi(n)	Presentase %
Rendah	$X < 119.5$	8	13.3%
Sedang	$119.6 \leq X < 146,14$	38	63.3%
Tinggi	$X \geq 146,14$	14	23.3%
Jumlah		60	100%

Hasil kategorisasi Emotional Spiritual Quotient pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam yang mengalami ESQ pada kategori rendah yaitu sebanyak 8 orang (13.3%), kategori sedang 38 orang (63.3%), sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 14 orang (23.3%).

Tabel 4.6

Deskripsi data penelitian ESQ yang Tidak Rutin Shalat Tahajud

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
ESQ	184	46	115	23	160	103	129.13	13.44

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi Emotional Spiritual Quotient pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Kategorisasi Emotional Spiritual Quotient santri yang tidak rutin shalat tahajud

Kategori	Interval	Frekuensi(n)	Persentase %
Rendah	$X < 115,7$	2	3.3%
Sedang	$115,7 < X < 142,5$	23	38.3%
Tinggi	$X \geq 142,5$	5	8.3%
Jumlah		30	50%

Hasil kategorisasi ESQ pada santri yang tidak rutin shalat tahajud di Pondok Tahfiz Baiturahman Kalamapaian Nagari Koto Tuo Agam menunjukkan bahwa, santri yang tidak rutin shalat tahajud pada kategori rendah sebanyak 2 orang (3.3%), kategori sedang sebanyak 23 orang (38.3%) dan kategori tinggi 5 orang (8.3%).

Tabel 4.8

Deskripsi data penelitian Emotional Spiritual Quotient santri yang rutin shalat tahajud

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
ESQ	184	46	115	23	154	112	136.13	11.53

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi ESQ pada santri yang rutin shalat tahajud pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Kategorisasi Emotional Spiritual Quotient santri yang rutin shalat tahajud

Kategori	Interval	Frekuensi(n)	Persentase %
Rendah	$X < 124,6$	2	3.3%
Sedang	$124,6 < X < 147,6$	23	38.3%
Tinggi	$X \geq 147,6$	5	8.3%
Jumlah		30	50%

Tabel 4.10

Deskripsi Data Emotional Spiritual Quotient

No	Inisial	Skor	Kategorisasi	No	Inisial	Skor	Kategorisasi
1	SD	120	Sedang	31	DS	117	Rendah
2	Y	128	Sedang	32	EL	123	Sedang
3	JJ	122	Sedang	33	ER	132	Sedang
4	KI	129	Sedang	34	H	138	Sedang
5	LP	124	Sedang	35	MK	116	Rendah
6	QA	122	Sedang	36	MH	148	Tinggi
7	ZA	116	Rendah	37	AK	142	Sedang
8	BI	122	Sedang	38	AH	136	Sedang
9	P	120	Sedang	39	DS	150	Tinggi
10	KO	122	Sedang	40	KN	144	Sedang
11	VV	103	Rendah	41	TR	149	Tinggi
12	F	116	Rendah	42	RF	140	Sedang

13	TY	122	Sedang	43	MF	112	Rendah
14	AN	111	Rendah	44	SF	152	Tinggi
15	MA	125	Sedang	45	MM	138	Sedang
16	MK	128	Sedang	46	HA	126	Sedang
17	MO	127	Sedang	47	MA	149	Tinggi
18	HB	123	Sedang	48	MG	131	Sedang
19	R	128	Sedang	49	HN	149	Tinggi
20	TG	131	Sedang	50	IP	136	Sedang
21	MY	125	Sedang	51	SA	126	Sedang
22	MW	135	Sedang	52	LK	141	Sedang
23	R	160	Tinggi	53	VG	131	Sedang
24	E	156	Tinggi	54	FL	116	Rendah
25	W	155	Tinggi	55	BH	132	Sedang
26	MI	151	Tinggi	56	DV	150	Tinggi
27	MP	149	Tinggi	57	RR	126	Sedang
28	MM	136	Sedang	58	DA	143	Sedang
29	FR	135	Sedang	59	SD	154	Tinggi
30	IM	133	Sedang	60	WE	151	Tinggi

Hasil kategorisasi ESQ santri yang rutin shalat tahjud di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam di atas menunjukkan bahwa, santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud pada kategori rendah sebanyak 2 orang (3.3%), kategori sedang sebanyak 23 orang (38.3%) dan kategori tinggi 5 orang (8.3%).

1. Analisis Uji Prasyarat

Penggunaan uji prasyarat pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan uji statistic yang akan digunakan untuk mengetahui komparasi antar variable. Uji prasyarat yang peneliti lakukan adalah:

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test dari program SPSS. Batasan yang digunakan apabila $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

Variabel Penelitian		Kolmogorov	Signifikasi
ESQ	Tidak Rutin	.171	.017
	Rutin	.125	.086

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas Sebaran

Berdasarkan tabel 4.14 di atas bahwa uji normalitas sebaran diperoleh nilai normalitas kolgomorov santri yang rutin yakni 0,125 dan yang tidak rutin shalat tahajud 0,171, dan pada salah satu nilai signifikasi pada santri yang tidak rutin shalat tahajud senilai 0,017, maka tidak memenuhi uji normalitas. Maka dari itu metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis akan diganti dengan uji Mann-Whitney nonparametric, berikut hasil pada tabel 4.13

Tabel 4.12

Hasil Uji Mann-Whitney

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
----------	---	-----------	--------------

Tidak Rutin	30	25.18	755.50
Rutin	30	35.82	1077.50
Jumlah	60		

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh bahwa kelompok santri yang rutin shalat tahajud memiliki rata-rata peringkat (mean rank) sebesar 35.82 dengan jumlah peringkat (sum of ranks) sebesar 1077.50, sedangkan kelompok tidak rutin memiliki rata-rata peringkat sebesar 25.18 dengan jumlah peringkat sebesar 755.50. Hasil ini menunjukkan bahwa skor ESQ santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak rutin

Tabel 4.13
Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	Sig.
.008	.928

Berdasarkan hasil di atas di dapat bahwa nilai signifikan dari kelompok yang rutin shalat tahajud dengan yang tidak rutin shalat tahajud adalah $0,928 > 0,05$ yang artinya bahwa distribusi data homogen.

b. Analisis Uji Hipotesis

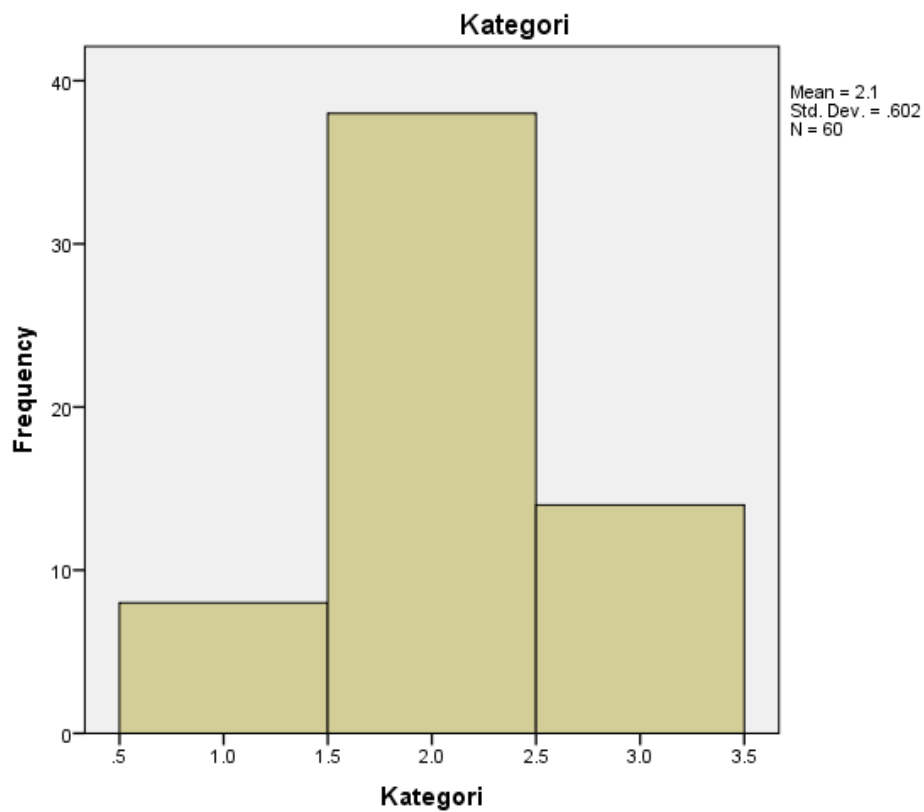
Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis data yang dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini :

Tabel 4.14
Uji Hipotesis

Uji statistic	ESQ
---------------	-----

Mann-Whitney U	290.500
Wilcoxon W	755.500
Z	-2.360
Asymp.Sig.(2-tailed)	.018

Gambar 4.1 Grafik Kategorisasi Emotional Spiritual Quotient



Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, diperoleh nilai U sebesar 290.500, nilai Z sebesar -2.360, dan nilai signifikansi (Asymp.Sig.2-tailed) sebesar $0,018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic antara skor Emotional Spiritual Quotient (ESQ) santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dengan yang tidak rutin. Rata-rata peringkat kelompok rutin lebih tinggi (35.82) dibandingkan kelompok

tidak rutin (25.18), yang berarti santri yang rutin tahajud memiliki skor ESQ yang lebih tinggi.

D. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Emotional Spiritual Quotient (ESQ) pada santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dibandingkan dengan santri yang tidak rutin. Skor rata-rata ESQ lebih tinggi ditemukan pada kelompok yang menjalankan tahajud secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan spiritual seperti tahajud memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional dan spiritual santri. Santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud menunjukkan ketenangan dalam bersikap, kemampuan untuk mengontrol emosi, serta hubungan batiniah yang kuat dengan Tuhan (Ginanjari, Ary.2001)

Shalat tahajud sebagai ibadah malam yang dilakukan di waktu sunyi dan hening, memberikan ruang kontemplatif bagi santri untuk melakukan introspeksi, memperdalam makna hidup, dan memperkuat spiritualitas mereka. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness), tetapi juga melatih keteguhan niat, disiplin, dan kemampuan untuk menahan dorongan emosional yang impulsif. Dalam teori ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjari Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mendengar suara hati, menumbuhkan etika, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid (Emmons, Robert A. 2000).

Empat indikator utama ESQ dalam teori Ginanjari shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), fathanah (cerdas), dan tabligh (komunikatif dan menyampaikan kebenaran) terbentuk dalam kebiasaan ibadah seperti tahajud. Santri yang rutin tahajud cenderung menunjukkan sikap jujur terhadap diri sendiri dan sesama, konsisten dalam perilaku, bertanggung jawab dalam tugas, serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, santri yang tidak

rutin tahajud lebih sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mudah goyah dalam tekanan sosial, dan kurang memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah hidup (Zohar, Danah & Marshall. 2000)

Selain mendukung teori ESQ dari Ary Ginanjar, hasil ini juga selaras dengan teori kecerdasan spiritual menurut Emmons (2000), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari lima kemampuan utama: (1) kemampuan untuk memaknai kehidupan, (2) kemampuan untuk mentransendensi ego, (3) kualitas spiritualitas pribadi, (4) kemampuan untuk menggunakan sumber spiritual untuk memecahkan masalah, dan (5) kesadaran terhadap keterhubungan semua makhluk. Santri yang rutin tahajud memperlihatkan kemampuan ini lebih menonjol daripada santri yang tidak rutin (Suhaeni. 2020)

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, misalnya studi oleh Suhaeni (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat tahajud memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual santriwati. Begitu pula dengan penelitian oleh Pahlefi dan Rizky Rizal (2022), yang menyimpulkan bahwa tahajud tidak hanya berpengaruh pada spiritualitas tetapi juga pada kecerdasan emosional para santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa ibadah tahajud merupakan salah satu sarana efektif untuk membentuk kepribadian spiritual dan emosional yang kuat di kalangan santri (Rizal, dkk.,2022)

Namun demikian, penelitian Widya Khaironi (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kebiasaan tahajud dan kecerdasan spiritual. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan metodologi, lokasi, pendekatan santri terhadap ibadah, serta intensitas pelaksanaan tahajud itu sendiri. Dalam penelitian ini, pendekatan komparatif digunakan untuk melihat langsung perbedaan antara dua kelompok, dengan jumlah responden yang sama dan kondisi lingkungan yang relatif seragam (Safaria, T. 2007)

Secara psikologis dan spiritual, shalat tahajud menghadirkan dimensi dzikrullah, di mana individu berada dalam kondisi hening, jauh dari distraksi

dunia, dan fokus hanya pada hubungan dengan Allah SWT. Aktivitas ini berdampak besar terhadap ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan kestabilan emosi, yang semuanya adalah bagian dari ESQ. Saat seseorang bangun dari tidur, meninggalkan kenyamanan kasur demi berdialog dengan Tuhan, itu merupakan bentuk disiplin spiritual yang tinggi. Dari sinilah terbentuk spiritual resilience, yaitu kemampuan untuk tetap kuat secara batin menghadapi tekanan hidup (Hafifah, N., & Machfud, A. 2021).

Kebiasaan shalat tahajud juga menunjukkan adanya internal motivation (motivasi dari dalam diri), bukan paksaan atau imbauan eksternal. Santri yang memiliki motivasi spiritual internal tinggi lebih mampu menjalani hidup dengan keyakinan, memiliki kontrol diri, dan tidak mudah terseret dalam konflik emosional. Mereka lebih mampu menjalani kehidupan secara bijaksana dan reflektif. Hal ini mendukung pendapat Zohar dan Marshall (2000), bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang digunakan untuk memaknai kehidupan, menemukan nilai, dan menghadapi penderitaan secara bijak (Zohar, Danah. 2007).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan pesantren. Program pembiasaan ibadah malam seperti shalat tahajud perlu dijadikan bagian integral dalam kurikulum pembinaan karakter santri. Tidak cukup hanya membekali santri dengan hafalan dan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk spiritualitas yang kokoh dan emosi yang stabil. Pengasuh dan guru di pondok pesantren dapat membuat jadwal rutin tahajud berjamaah, memberikan motivasi spiritual, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun kesadaran beragama yang mendalam. Jika tahajud dijadikan bagian dari pembinaan, maka nilai-nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri santri. Ini akan membantu mereka dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, bahkan krisis identitas di masa transisi menuju dewasa.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori ESQ dari Ary Ginanjar, bahwa kecerdasan spiritual dapat dibentuk dan dilatih melalui rutinitas ibadah,

terutama tahajud. Hasil ini juga mendukung teori kecerdasan spiritual Emmons dan teori multiple intelligences dari Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya satu dimensi, tetapi bisa tumbuh melalui aspek spiritual, emosional, dan interpersonal. Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar praktik ibadah, tetapi juga fondasi kecerdasan hidup, yang membuat santri mampu menjalani kehidupan dengan hati yang tenang, pikiran jernih, dan jiwa yang tangguh.

Hasil ini juga secara langsung mendukung kerangka konseptual yang telah dibangun dalam Bab II, khususnya mengenai hubungan antara rutinitas ibadah shalat tahajud dengan peningkatan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) pada santri. Dalam kerangka tersebut dijelaskan bahwa santri yang secara konsisten melaksanakan shalat tahajud memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan dimensi spiritual dan emosional dalam dirinya, dibandingkan dengan santri yang tidak memiliki rutinitas ibadah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dan reflektif, seperti tahajud, karena ia melatih kedekatan kepada Tuhan dan pengendalian diri yang kuat (Agustian, 2001).

Shalat tahajud, sebagai ibadah sunah yang dikerjakan pada sepertiga malam terakhir, tidak hanya memiliki keutamaan dalam ajaran Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai kontemplatif dan spiritual yang tinggi. Pada waktu tersebut, kondisi lingkungan berada dalam keadaan sunyi dan tenang, jauh dari hiruk pikuk aktivitas duniawi. Dalam keadaan seperti itu, seseorang lebih mudah mencapai keheningan batin dan masuk ke dalam ruang introspeksi yang mendalam. Aktivitas ini menjadi ruang refleksi diri untuk menilai kembali tindakan, memperbaiki niat, serta memperkuat koneksi spiritual dengan Allah SWT. Menurut Saiful Islam Mubarak (2005), tahajud bukan hanya ibadah tambahan, tetapi juga bentuk latihan spiritual yang mendalam yang melibatkan aspek zikir, keheningan, dan koneksi batiniah yang tidak terputus dengan Allah.

Dalam proses kontemplatif tersebut, santri diajak untuk mengolah emosinya dengan jernih, menenangkan diri dari tekanan pikiran, dan menyalurkan seluruh kegelisahan serta harapan melalui doa dan permohonan yang tulus. Hal ini menjadi media spiritual yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian yang seimbang secara emosional dan rohani. Dengan kata lain, shalat tahajud bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi merupakan sarana aktualisasi diri dalam konteks spiritual. Hal ini juga ditegaskan oleh Zohar dan Marshall (2000) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menempatkan kehidupan dan perilakunya dalam konteks makna yang lebih luas, serta menghadapi penderitaan dengan tenang dan penuh makna.

Aktivitas ini juga memperkuat kesadaran eksistensial santri sebagai hamba yang lemah di hadapan Sang Pencipta, serta memunculkan rasa rendah hati (*tawadhu'*), ketergantungan kepada Allah (*tawakal*), dan rasa syukur terhadap nikmat yang diterima. Dalam jangka panjang, nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan ketenangan batin, tetapi juga menumbuhkan kemampuan santri untuk memahami makna hidup, mengelola emosi dalam berbagai situasi, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Hal ini relevan dengan gagasan Robert Emmons (2000) yang menyebutkan bahwa *spiritual intelligence* mencakup penggunaan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah, membentuk makna, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, praktik shalat tahajud yang dijalankan secara rutin oleh sebagian santri berperan sebagai stimulus dalam mengasah keempat aspek utama dalam ESQ, yakni *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *fathanah* (kebijaksanaan), dan *tabligh* (komunikasi nilai kebaikan). Keempat aspek ini diambil dari model ESQ 165 Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa melalui pelatihan batin seperti tahajud, seseorang dapat membentuk nilai-nilai tauhid yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik (Agustian, 2007).

Dengan demikian, kerangka berpikir yang dibangun dalam Bab II

memperoleh penguatan melalui hasil penelitian ini, karena terbukti bahwa aktivitas spiritual seperti shalat tahajud mampu memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap perkembangan Emotional Spiritual Quotient pada santri. Hubungan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi lebih dalam dari itu, ditentukan oleh interaksi langsung yang bersifat rutin, personal, dan transenden antara individu dan Tuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nggermanto (2007), kecerdasan spiritual menjadikan manusia tidak hanya utuh secara intelektual dan emosional, tetapi juga memahami dirinya secara eksistensial dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran universal.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini selaras dan konsisten dengan beberapa hasil studi terdahulu yang mengkaji pengaruh ibadah shalat tahajud terhadap perkembangan kecerdasan spiritual maupun emosional individu, khususnya pada kalangan santri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni (2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan peningkatan kecerdasan spiritual pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Santri yang rutin melaksanakan tahajud menunjukkan ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan dalam menghadapi tekanan hidup dengan cara yang reflektif dan penuh kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tahajud bukan hanya sebagai ibadah malam, tetapi juga sarana penguatan dimensi batin yang membentuk karakter.

Penelitian lain oleh Pahlefi dan Rizky Rizal (2022) di Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran juga menunjukkan hasil serupa, bahwa pelaksanaan tahajud secara konsisten berkontribusi besar terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional. Mereka menemukan bahwa santri yang melaksanakan shalat tahajud secara rutin memiliki kecenderungan lebih stabil dalam mengelola emosi, lebih bijaksana dalam berpikir, serta menunjukkan sikap sabar dan empati dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan, menurut temuan

mereka, ibadah malam tersebut memperkuat dimensi intrapersonal dan interpersonal, sehingga menghasilkan kepribadian santri yang seimbang.

Sementara itu, Miftachul Ilmi (2022) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Mojokerto menemukan bahwa santri yang rutin melaksanakan tahajud tidak hanya lebih religius secara perilaku formal, tetapi juga menunjukkan kedewasaan spiritual dan kematangan emosional yang tinggi. Mereka mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembentukan diri, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, serta lebih tenang dalam menghadapi konflik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembiasaan ibadah tahajud membentuk dimensi esensial dari ESQ, yaitu kemampuan untuk menemukan makna hidup dan menghadapi ujian dengan ketenangan batin

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan beberapa studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam memperkuat dan memperluas cakupan bukti empiris tentang hubungan antara shalat tahajud dan pengembangan ESQ. Dalam lingkungan pesantren yang intens dengan aktivitas keagamaan, shalat tahajud menjadi pembeda yang signifikan dalam pembentukan kepribadian santri. Santri yang melaksanakannya secara rutin menunjukkan kualitas hidup batin yang lebih stabil, kedisiplinan spiritual yang tinggi, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan baik secara emosional maupun sosial

Perbedaan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu skor ESQ yang lebih tinggi pada kelompok yang rutin shalat tahajud dibandingkan yang tidak rutin, tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru secara kontekstual. Sebab, penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren dengan latar budaya Minangkabau, yang memiliki corak adat dan nilai keagamaan tersendiri. Dengan demikian, hasil ini menambah variasi data empiris dari berbagai wilayah dan mengonfirmasi bahwa pengaruh tahajud terhadap ESQ bersifat konsisten lintas budaya

pesantren. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Widya Khaironi (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan melaksanakan shalat tahajud dengan kecerdasan spiritual pada santriwati kelas V di TMI Al-Amien Prenduan. Hasil penelitian tersebut jelas berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, di mana ditemukan bahwa santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud memiliki skor Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak rutin menjalankannya.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor penting yang memengaruhi dinamika penelitian, baik dari segi metodologis maupun karakteristik konteks sosial dan keagamaan. Pertama, faktor perbedaan lokasi dan budaya pesantren sangat berpengaruh. Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam memiliki tradisi spiritual yang sangat kental dan menekankan pembiasaan ibadah malam sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Iklim pesantren ini cenderung memadukan pendekatan hafalan Al-Qur'an dengan penghayatan ibadah sunah secara konsisten, termasuk tahajud. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya dalam pengembangan karakter santri melalui pendekatan spiritual yang aplikatif. Ditemukannya perbedaan signifikan dalam Emotional Spiritual Quotient (ESQ) antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud menunjukkan bahwa ibadah ini bukan hanya berdimensi ibadah ritual, tetapi juga berperan sebagai intervensi psikologis dan spiritual yang membentuk kepribadian yang sehat dan tangguh (Fathoni, 2021).

Bagi pihak pesantren, hasil ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan program ibadah malam seperti tahajud secara terstruktur dalam kurikulum pembinaan karakter santri. Tahajud bukan sekadar kebiasaan pribadi, namun bisa menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis nilai yang terbukti meningkatkan keseimbangan emosional dan kedewasaan spiritual (Agustian, 2007). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang

holistik, yakni menyentuh aspek jasmani, akal, dan ruhani secara bersamaan (Abu Bakar, 2022). Selain itu, bagi guru BK (Bimbingan Konseling), hasil ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembinaan spiritual bagi peserta didik yang mengalami masalah emosi, kecemasan, atau krisis identitas. Praktik shalat tahajud yang dilakukan secara sadar dan konsisten dapat digunakan sebagai bagian dari coping strategy berbasis religius yang memperkuat ketahanan mental dan emosional (Hafifah & Machfud, 2021). Implikasi lain menyentuh peran keluarga dan masyarakat, di mana penting bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan bangun malam dan pendekatan spiritual sejak dini. Kebiasaan ini dapat membentuk pondasi kejiwaan yang kuat dan menjauhkan remaja dari perilaku menyimpang, stres berlebihan, maupun gangguan relasi sosial (Zulfan Saam, 2018).

Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori kecerdasan spiritual dan emosional yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2000), bahwa spiritualitas berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan pengambilan keputusan moral. Juga memperkuat gagasan bahwa ibadah bukan hanya urusan akhirat, melainkan memiliki dampak nyata pada kesehatan mental dan relasi sosial (Khaironi, 2023). Dengan demikian, shalat tahajud dapat diposisikan sebagai salah satu praktik pengembangan ESQ yang efektif, baik dalam konteks pendidikan formal seperti pesantren maupun dalam pembinaan karakter remaja secara umum. Potensi spiritualitas sebagai media pengembangan diri perlu diangkat lebih jauh dalam kebijakan pendidikan dan konseling Islam di masa depan (Nashrullah, 2019). Perbedaan signifikan antara ESQ santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak rutin, secara kontekstual dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang memengaruhi praktik ibadah serta pembinaan spiritual di pondok pesantren.

Pertama, santri yang rutin melakukan shalat tahajud umumnya berada dalam pembinaan yang konsisten dan terstruktur oleh pondok, baik melalui jadwal tahajud berjamaah, bimbingan dari musyrif/musyrifah, maupun dorongan lingkungan yang mendukung. Hal ini membentuk rutinitas yang kuat

dan keterikatan emosional terhadap ibadah malam, sehingga nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, ketulusan, dan introspeksi berkembang secara alami (Ginanjar, 2007). Kedua, faktor lingkungan sangat berperan, terutama dalam bentuk pengawasan dan keteladanan dari ustadz/ustadzah. Ketika santri tinggal di lingkungan yang menekankan pentingnya kedisiplinan ibadah malam dan adanya kontrol sosial religius, maka santri terdorong untuk menjaga konsistensi tahajud, bahkan ketika merasa lelah atau malas. Hal ini turut memperkuat dimensi kesadaran diri (self-awareness) dan kontrol emosi, dua komponen penting dari Emotional Spiritual Quotient (Emmons, 2000).

Sebaliknya, santri yang tidak rutin melaksanakan tahajud cenderung tidak mendapat bimbingan langsung atau tidak berada dalam lingkungan yang memfasilitasi pembiasaan tersebut. Ada yang kesulitan bangun malam karena kurangnya motivasi internal, ada pula yang merasa ibadah ini bersifat opsional dan tidak terlalu penting, sehingga akhirnya kehilangan kesempatan untuk melatih ketenangan batin dan kedisiplinan spiritual. Dalam jangka panjang, kurangnya konsistensi ini berdampak pada kemampuan mengelola emosi, ketangguhan pribadi, dan ketenangan dalam menghadapi masalah hidup (Zohar & Marshall, 2000). Selain itu, sebagian santri yang tidak rutin tahajud juga mungkin menghadapi tantangan psikologis atau teknis, seperti kelelahan fisik akibat padatnya jadwal kegiatan harian, tidur terlalu malam, atau tidak memiliki dukungan sosial untuk bangun dini hari. Hal ini memperlemah aspek fathanah (kebijaksanaan dan pengendalian diri) dalam model ESQ dan berdampak pada rendahnya skor ESQ secara umum.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan cakupan generalisasi penelitian. Keterbatasan-keterbatasan ini penting untuk diakui sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiah dan sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah uraian lengkap mengenai keterbatasan penelitian ini:

- a. Keterbatasan Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Hal ini membatasi cakupan generalisasi hasil penelitian, karena budaya pesantren, sistem pembinaan, dan pendekatan spiritual di pondok ini bisa saja berbeda dengan pondok pesantren lain di wilayah atau daerah lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat digunakan secara menyeluruh untuk menggambarkan kondisi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) santri di pesantren secara nasional.

b. Kemungkinan Subjektivitas dalam Pengisian Angket

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), yang bergantung pada kejujuran dan pemahaman subjek dalam menjawab pernyataan. Hal ini membuka kemungkinan adanya bias sosial, yaitu responden menjawab berdasarkan apa yang dianggap “baik” atau “ideal”, bukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Santri mungkin merasa terdorong untuk memberikan jawaban yang sesuai harapan peneliti, guru, atau lingkungan pondok, terutama dalam topik yang menyangkut spiritualitas dan ibadah.

c. Tidak Dilakukannya Observasi Langsung

Penelitian ini tidak dilengkapi dengan observasi atau wawancara mendalam, sehingga kurang menggambarkan secara utuh proses pembentukan ESQ dalam kehidupan sehari-hari santri. Aspek-aspek seperti motivasi internal santri, kendala bangun malam, dan perasaan mereka saat melaksanakan tahajud tidak dapat digali lebih dalam hanya melalui angket tertutup.

d. Variabel Lain yang Tidak Dikontrol

Penelitian ini hanya membandingkan antara santri yang rutin dan tidak rutin shalat tahajud tanpa mengontrol variabel eksternal lainnya, seperti tingkat dukungan keluarga, kebiasaan ibadah lainnya (misalnya dzikir, puasa sunnah), kesehatan mental, atau pengaruh teman sebaya.

Padahal, variabel-variabel tersebut bisa saja turut memengaruhi skor ESQ seseorang.

e. Kendala Teknis saat Pengambilan Data

Dalam proses pengambilan data, terdapat beberapa tantangan teknis, seperti waktu yang terbatas untuk pembagian skala karena bentrok dengan jadwal kegiatan pesantren, serta sebagian santri yang kurang fokus dalam mengisi skala karena kelelahan setelah ujian pondok. Hal ini bisa berdampak pada kualitas dan akurasi data yang dikumpulkan.

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai adanya perbedaan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Namun demikian, untuk memperluas cakupan dan memperdalam pemahaman terhadap topik ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya:

a. Melibatkan Lebih Banyak Lokasi Pesantren

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan di beberapa pondok tahfiz atau pesantren di wilayah yang berbeda, baik dari segi geografis maupun sistem pembinaannya. Hal ini penting untuk membandingkan budaya ibadah malam dan pola pembinaan spiritual antar pesantren, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Setiap pesantren memiliki pendekatan berbeda terhadap pembiasaan tahajud — ada yang mengharuskan berjamaah, ada yang membebaskan secara personal — dan perbedaan ini bisa menjadi variabel yang menarik untuk dianalisis.

b. Menggunakan Pendekatan Kualitatif atau Campuran (Mixed Method)

Penelitian selanjutnya juga dianjurkan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, agar dapat menggali proses internal santri saat menjalani shalat tahajud dan bagaimana ibadah ini membentuk aspek spiritual dan emosional

mereka secara personal. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa memahami dampak tahajud bukan hanya dari skor angka, tetapi dari pengalaman subjektif seperti perasaan damai, ketenangan batin, dan perubahan cara berpikir. Kombinasi kuantitatif dan kualitatif (mixed method) juga dapat memberikan gambaran data yang lebih utuh dan kaya.

c. Mengembangkan Variabel Penelitian Lain

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau membandingkan dengan praktik ibadah lainnya yang juga potensial dalam membentuk ESQ, seperti dzikir malam, shalat dhuha, puasa Senin-Kamis, atau membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya membuktikan pengaruh shalat tahajud, tetapi juga menunjukkan ibadah mana yang paling dominan atau saling mendukung dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional santri.

d. Melibatkan Responden dengan Latar Belakang Gender dan Usia yang Beragam

Karena penelitian ini terbatas pada satu jenis populasi di satu pondok, maka penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan responden dari berbagai latar belakang, seperti santri putri, santri dengan usia remaja awal hingga dewasa muda, atau bahkan masyarakat umum yang rutin tahajud. Hal ini berguna untuk melihat apakah pengaruh tahajud terhadap ESQ konsisten di berbagai kelompok usia dan jenis kelamin.

e. Menggunakan Instrumen Tambahan untuk Validasi Data

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menggunakan instrumen tambahan seperti skala religiusitas, skala ketahanan emosi, atau log book tahajud yang diisi harian oleh santri, agar data yang diperoleh lebih akurat dan tidak hanya bergantung pada persepsi sesaat melalui angket.

2. Perbedaan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Santri yang Rutin Shalat Tahajud dan Tidak Rutin Shalat Tahajud di Pondok Tahfiz Baiturahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t independen, diperoleh bahwa terdapat perbedaan skor Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang bermakna secara statistik antara kelompok santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak rutin. Nilai signifikansi (p -value) yang diperoleh dari uji-t adalah $p < 0.05$, yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut dalam hal tingkat ESQ. Secara statistik, nilai signifikansi yang berada di bawah 0.05 menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan bukanlah hasil kebetulan, tetapi menunjukkan adanya hubungan nyata antara rutinitas shalat tahajud dan tingginya ESQ. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa rutinitas ibadah malam memiliki pengaruh terhadap pengembangan aspek emosional dan spiritual seseorang, khususnya dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren.

Selain melihat nilai signifikansi, penting juga untuk memperhatikan besar efek (effect size) dari perbedaan yang ditemukan. Meskipun perhitungan effect size tidak ditampilkan secara eksplisit dalam penelitian ini, perbedaan skor rata-rata antara kedua kelompok dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang relevan secara psikologis, terutama karena mencakup aspek-aspek internal individu seperti kontrol emosi, kesadaran spiritual, serta ketenangan batin. Artinya, perbedaan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga berarti secara praktis dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji-t dan p -value, serta pertimbangan perbedaan skor rata-rata yang cukup mencolok, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat tahajud memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingginya Emotional Spiritual Quotient santri. Santri yang rutin tahajud lebih mampu menyeimbangkan emosi dan spiritualitas, memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta cenderung lebih bijak dalam bersikap, sebagaimana dijelaskan

dalam teori ESQ oleh Ginanjar Agustian (2007) dan teori kecerdasan spiritual menurut Emmons (2000).

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud dalam hal Emotional Spiritual Quotient (ESQ), tetapi juga secara nyata menguatkan keseluruhan teori ESQ yang telah dijelaskan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam model ESQ 165. Secara khusus, penelitian ini membuktikan bahwa keempat nilai inti dalam model tersebut shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), fathanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebaikan) bukan hanya sekadar konsep ideal, tetapi juga dapat ditumbuhkan melalui praktik spiritual yang konsisten seperti shalat tahajud.

Santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai shiddiq, yaitu kejujuran terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan. Rutinitas bangun di sepertiga malam terakhir menuntut adanya kesadaran batin dan keikhlasan yang tinggi, bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena dorongan dari dalam diri (inner motivation). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki integritas spiritual yang kuat, yang kemudian memengaruhi kejujuran dalam berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan. Sementara itu, santri yang tidak rutin tahajud cenderung menunjukkan fluktuasi dalam motivasi dan disiplin, serta lebih mudah terdistraksi oleh tekanan eksternal seperti teman sebaya atau rasa malas.

Aspek amanah atau tanggung jawab juga sangat terlihat pada kelompok santri yang terbiasa dengan shalat tahajud. Mereka cenderung memiliki kedisiplinan waktu yang lebih baik, mampu mengatur jadwal istirahat dan bangun malam dengan seimbang, serta tidak mengeluh dalam menjalani kegiatan pondok sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada Tuhan dan lingkungan sosialnya. Mereka sadar akan amanah sebagai pelajar, santri, dan hamba Allah. Tanggung jawab ini bukan bersifat duniawi semata, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui ibadah. Pada aspek fathanah, yaitu

kecerdasan dalam berpikir dan mengambil keputusan, santri yang rutin shalat tahajud memperlihatkan pemikiran yang lebih bijak dan reflektif. Mereka lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak mudah panik atau terburu-buru, dan mampu menimbang pilihan berdasarkan nilai-nilai agama serta logika sehat. Hal ini sangat penting dalam konteks perkembangan remaja akhir yang sedang memasuki masa peralihan menuju kedewasaan. Dengan memiliki fathanah, santri tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Sementara itu, dalam aspek tabligh, santri yang rutin tahajud umumnya memiliki sikap terbuka untuk berbagi kebaikan dengan sesama. Mereka lebih komunikatif, lebih mudah menyampaikan nasihat atau memberi contoh yang baik, dan tidak ragu mengajak teman sebayanya untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah. Dalam konteks ini, tabligh bukan hanya dimaknai sebagai ceramah atau dakwah lisan, tetapi juga sebagai dakwah melalui perbuatan (bil hal), yaitu memberi teladan melalui akhlak dan kebiasaan positif.

Jika dikaitkan dengan struktur teori ESQ 165, maka tahapan-tahapan dalam pengembangan diri seperti Zero Mind Process (penjernihan pikiran dan hati), self-control (pengendalian diri), building character (pembangunan karakter), hingga social toughness (ketangguhan sosial), semuanya secara bertahap dapat ditumbuhkan melalui praktik tahajud. Bangun malam untuk shalat adalah bentuk latihan spiritual yang berat, membutuhkan tekad dan pengendalian diri. Hal ini akan berdampak pada kekuatan mental dan emosional santri dalam jangka panjang. Dalam konteks pemenuhan rumusan masalah, yaitu “adakah perbedaan emotional spiritual quotient ditinjau dari rutinitas shalat tahajud pada santri Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam?”, maka jawaban dari hasil penelitian ini sangat tegas: ya, terdapat perbedaan yang signifikan. Santri yang melaksanakan shalat tahajud secara rutin terbukti memiliki ESQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak rutin, baik dari segi kedewasaan emosional, kestabilan batin, hingga kedekatan dengan Tuhan.

Demikian juga dengan tujuan penelitian, yaitu “untuk mengetahui perbedaan emotional spiritual quotient ditinjau dari rutinitas shalat tahajud”, telah

sepenuhnya tercapai. Data statistik mendukung, pembahasan teoritis menguatkan, dan temuan lapangan konsisten menunjukkan bahwa ibadah tahajud memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional pada santri. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa shalat tahajud bukan hanya sekadar ibadah sunah yang dianjurkan, tetapi juga dapat menjadi strategi pengembangan karakter dan pembentukan kecerdasan jiwa santri secara menyeluruh. Ini selaras dengan pandangan Ary Ginanjar bahwa ESQ adalah fondasi hidup manusia yang menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu sistem kesadaran yang utuh. Maka dari itu, pembiasaan tahajud dalam sistem pendidikan pesantren bukan hanya penting, tetapi sudah semestinya dijadikan sebagai pilar utama dalam pembentukan insan yang berintegritas tinggi, berjiwa tenang, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat Emotional Spiritual Quotient (ESQ) antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak rutin. Santri yang secara konsisten menjalankan ibadah tahajud cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih tinggi, ketenangan dalam menghadapi masalah, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Temuan ini relevan dengan konsep ESQ 165 dari Ary Ginanjar Agustian, yang menyatukan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) sebagai satu kesatuan sistem kecerdasan manusia yang utuh dan transformatif (Agustian, 2001).

1. Zero Mind Process: Tahapan Pembersihan Diri dalam Tahajud

Menurut Ary Ginanjar, pembangunan ESQ harus dimulai dari Zero Mind Process, yaitu proses pembersihan pikiran dan hati dari ego, kesombongan, dendam, dan trauma masa lalu agar seseorang dapat menerima nilai-nilai luhur ilahiyah (Agustian, 2007). Shalat tahajud dilakukan dalam kesunyian malam, menjadi momen sempurna untuk refleksi batin. Dalam proses ini, santri diajak untuk melakukan introspeksi, mengakui kelemahan, dan memohon petunjuk kepada Allah. Aktivitas ini

menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan menjadi dasar penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional (Emmons, 2000).

2. Internalization of Faith: Aktualisasi 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam

Dalam konsep ESQ 165, rukun iman dan rukun Islam bukan hanya dogma, tetapi nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku hidup. Melalui tahajud, santri meneguhkan keimanan kepada Allah (iman bil ghaib), percaya kepada takdir, malaikat, dan hari akhir. Mereka juga menunaikan rukun Islam dalam bentuk yang lebih mendalam dan spiritual (Agustian, 2001). Shalat tahajud menjadi ibadah yang memperkuat hubungan vertikal dan menanamkan rasa tanggung jawab moral terhadap diri dan sesama. Dengan demikian, tahajud menjadi sarana menghidupkan kembali nilai-nilai fundamental Islam dalam kehidupan santri sehari-hari.

3. Pembentukan Nilai Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh

ESQ 165 membangun karakter melalui 4 sifat utama Nabi Muhammad SAW yang harus direalisasikan dalam diri setiap individu:

- a. Shiddiq (jujur): Santri yang rutin tahajud lebih mudah bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dan Tuhan karena berani menghadapi realitas batin tanpa topeng sosial.
- b. Amanah (bertanggung jawab): Disiplin bangun malam untuk beribadah mencerminkan kemampuan untuk menunaikan amanah, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.
- c. Fathanah (bijak/cakap): Santri dengan ESQ tinggi tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam pengambilan keputusan karena terlatih dalam menahan diri, berintrospeksi, dan mengendalikan emosi.
- d. Tabligh (menyampaikan kebaikan): Mereka memiliki kecenderungan kuat untuk menebar nilai-nilai positif kepada lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun melalui keteladanan akhlak (Agustian, 2001).

Nilai-nilai ini berkembang seiring dengan pembiasaan ibadah spiritual seperti tahajud, yang tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga berintegritas dan berdaya pengaruh positif.

4. Inner Power dan Spiritual Resilience

Konsep inner power dalam ESQ menggambarkan kekuatan dari dalam yang bersumber dari spiritualitas tinggi, bukan sekadar motivasi eksternal. Santri yang rutin tahajud memiliki motivasi intrinsik, tidak mudah goyah oleh tekanan, dan memiliki daya tahan batin dalam menghadapi kesulitan (Zohar & Marshall, 2000). Spiritual resilience, yakni kemampuan bertahan secara spiritual dan emosional dalam menghadapi tekanan hidup, terlihat dominan pada kelompok santri yang tahajud. Mereka mampu menyikapi masalah secara bijak, bersabar dalam kesulitan, dan tetap tenang ketika menghadapi kegagalan, karena fondasi batin mereka kuat (Hidayatullah, 2012).

5. Integrasi IQ, EQ, dan SQ: Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan akhir dari pengembangan ESQ menurut Ary Ginanjar adalah membentuk insan yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, tahajud tidak hanya meningkatkan kesalehan pribadi, tetapi juga memengaruhi:

- a. IQ: Santri menjadi lebih fokus dan terarah karena pikiran mereka jernih.
- b. EQ: Mereka lebih sabar dan stabil secara emosional.
- c. SQ: Mereka memiliki visi hidup, kesadaran eksistensial, dan rasa syukur yang tinggi (Agustian, 2007).

Shalat tahajud berfungsi sebagai penguat sistem pendidikan karakter, menjadikan santri tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan reflektif dalam kehidupannya.

6. Self-Actualization Melalui Ibadah Malam

Dalam teori ESQ, aktualisasi diri (self-actualization) tidak hanya berarti pencapaian duniawi, tetapi pencapaian makna hidup dan pengabdian tertinggi kepada Tuhan. Melalui tahajud, santri mengalami:

- a. Dialog batin yang intens,
- b. Penerimaan diri dan kelemahan pribadi,
- c. Komitmen hidup yang lebih tinggi untuk menjadi manusia bermanfaat.

Rangkaian proses spiritual ini mengangkat mereka menuju pencapaian makna hidup yang sejati, sesuai dengan konsep manusia paripurna (insan kamil) dalam Islam (Nggermanto, 2007).

Perbedaan tingkat Emotional Spiritual Quotient (ESQ) antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan santri yang tidak rutin tampak nyata dalam aspek-aspek fundamental kepribadian mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kelompok santri yang terbiasa bangun malam untuk menunaikan tahajud menunjukkan skor ESQ yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok santri yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam angka atau nilai kuantitatif semata, tetapi juga mencerminkan kualitas karakter, stabilitas emosi, kedalaman spiritual, serta orientasi hidup yang berbeda antara kedua kelompok tersebut. Shalat tahajud yang dilaksanakan dalam keheningan malam memberi ruang kepada santri untuk berdialog secara batiniah dengan Tuhan, yang pada gilirannya memperkuat pondasi nilai-nilai dalam teori ESQ 165 seperti shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), fathanah (bijaksana), dan tabligh (komunikatif) (Agustian, 2001). Nilai-nilai ini bukan sekadar atribut religius, tetapi menjadi pilar utama dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang membentuk ketahanan pribadi seorang individu di tengah berbagai tekanan hidup.

Santri yang rutin menjalankan tahajud memiliki karakteristik yang konsisten dengan ciri-ciri individu dengan ESQ tinggi: mereka menunjukkan kematangan emosional, mampu menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka

panjang, dan memiliki pengendalian diri yang kuat. Dari sisi spiritual, mereka menunjukkan kedekatan yang intens dengan Allah SWT, yang tercermin dalam cara mereka menyikapi cobaan, mengelola perasaan negatif, dan menetapkan arah hidup. Keterbiasaan mereka meluangkan waktu di sepertiga malam terakhir untuk bermunajat menciptakan proses penyucian hati yang disebut Ary Ginanjar sebagai Zero Mind Process—yaitu tahap pengosongan diri dari emosi negatif dan ego yang menghambat perkembangan jiwa (Agustian, 2007). Proses ini membuka ruang bagi nilai-nilai ilahiyah untuk masuk dan tertanam secara mendalam dalam diri individu, sehingga ESQ bukan hanya tumbuh sebagai potensi, melainkan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sebaliknya, santri yang tidak memiliki kebiasaan melaksanakan shalat tahajud menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, lebih mudah reaktif terhadap tekanan, dan kurang mampu mengelola konflik secara tenang. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki nilai spiritual, tetapi kurangnya latihan spiritual yang mendalam dan konsisten, seperti tahajud, menjadikan potensi ESQ mereka belum tergalih secara optimal. Mereka tidak mengalami proses Zero Mind secara rutin, sehingga ego dan tekanan emosional cenderung lebih mendominasi. Dalam praktiknya, mereka lebih rentan terhadap kecemasan, stres akademik, atau konflik sosial karena kurangnya ruang kontemplasi yang berperan sebagai katarsis spiritual (Emmons, 2000). Selain itu, ketiadaan rutinitas ibadah malam seperti tahajud mengakibatkan lemahnya inner power, yaitu kekuatan spiritual dari dalam yang menurut Ary Ginanjar merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan hidup secara utuh (Agustian, 2007).

Dalam kerangka teori ESQ 165, tahajud bukan hanya bentuk ritual ibadah, tetapi juga menjadi alat transformasi kepribadian. Santri yang melaksanakan tahajud secara rutin menumbuhkan kebiasaan untuk melakukan self-regulation, self-control, dan self-reflection—tiga elemen penting dalam penguatan Emotional dan Spiritual Quotient. Mereka tidak hanya mampu mengelola dirinya sendiri, tetapi juga mampu berempati terhadap orang lain, memiliki kesadaran sosial

tinggi, serta menunjukkan akhlak dan sikap hidup yang bijaksana dalam interaksi sosial. Sementara itu, santri yang tidak rutin tahajud cenderung kehilangan momen untuk mengalami perenungan eksistensial tersebut, yang menyebabkan kurangnya kedalaman makna dalam aktivitas harian mereka. Dengan kata lain, rutinitas tahajud menjadi variabel penting yang membedakan kualitas kepribadian antara kedua kelompok. Perbedaan ini diperkuat dengan hasil analisis statistik dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kebiasaan shalat tahajud berhubungan positif dan signifikan dengan tingginya skor ESQ pada santri.

Dengan mempertimbangkan data empiris dan teori ESQ 165 secara bersamaan, dapat disimpulkan bahwa santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud memiliki keunggulan dalam hal keutuhan kepribadian, meliputi kestabilan emosi, kedalaman spiritual, dan kecerdasan dalam mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid. Ini menegaskan bahwa tahajud adalah media pembentukan spiritual resilience, yaitu ketangguhan batin dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika seorang santri mampu bangun malam, menundukkan ego, dan berinteraksi secara jujur dengan Tuhan, maka ia sedang membangun pondasi ESQ yang kokoh dan tahan uji. Sebaliknya, santri yang tidak rutin tahajud berisiko mengalami kekosongan spiritual, ketidakteraturan emosi, dan lemahnya daya tahan dalam menghadapi tekanan hidup. Perbedaan mendasar inilah yang menjadi inti dari judul penelitian ini—bahwa rutinitas ibadah tahajud secara nyata memengaruhi kualitas ESQ santri, bukan hanya sebagai aspek religiusitas, tetapi sebagai sarana penguatan struktur kepribadian yang integral (Zohar & Marshall, 2000).

Perbedaan ESQ antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan yang tidak rutin tidak hanya terjadi dalam tataran perilaku dan kepribadian yang kasat mata, tetapi juga menyentuh dimensi paling mendalam dalam struktur kejiwaan individu, yaitu pada level motivasi, niat, dan kesadaran eksistensial. Santri yang rutin tahajud telah terbiasa menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai tauhid secara konsisten melalui interaksi harian dengan Allah di waktu-waktu sunyi, yang menurut Ary Ginanjar merupakan bagian dari proses penyatuan rukun

iman, rukun Islam, dan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam satu kesatuan kecerdasan hidup (Agustian, 2001). Mereka membangun orientasi hidup yang bukan sekadar berpusat pada pencapaian duniawi, melainkan juga pada kebermaknaan hidup, pengabdian, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Pola pikir ini mengarahkan mereka untuk lebih reflektif, lebih hati-hati dalam membuat keputusan, dan lebih kuat dalam menghadapi tekanan atau ujian, karena nilai spiritual yang mereka miliki telah terinternalisasi dan terintegrasi secara sistematis ke dalam struktur kepribadian mereka. Santri yang tidak memiliki rutinitas shalat tahajud, sebaliknya, berisiko mengalami ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Meskipun mereka tetap menjalankan kegiatan pembelajaran dan kewajiban lainnya di pesantren, absennya kebiasaan tahajud menjadikan mereka kehilangan salah satu momen paling esensial dalam proses pembinaan karakter secara utuh. Dalam kerangka ESQ 165, tahajud bukan hanya latihan ibadah, melainkan sarana pembentukan sistem nilai (value system) yang kuat dan terstruktur. Ketika seseorang tidak menjalani tahajud, maka proses zero mind tidak terjadi secara teratur, dan ini berdampak pada minimnya proses penyadaran diri (self-awareness), kontrol diri (self-regulation), serta kekuatan motivasi dari dalam (inner motivation) (Agustian, 2007).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut mencakup dimensi interpersonal, di mana santri yang rutin tahajud cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Mereka lebih mudah memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, dan mampu berkomunikasi dengan santun dan efektif yang merupakan manifestasi dari nilai tabligh dan fathanah dalam model ESQ. Di sisi lain, santri yang tidak rutin tahajud kerap menunjukkan sikap reaktif, mudah tersinggung, dan sulit menjalin hubungan yang hangat dengan sesama, karena kontrol emosinya belum terlatih secara spiritual. Ini menunjukkan bahwa tahajud memiliki efek sistemik, bukan hanya pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam membentuk kemampuan sosial yang matang dan sehat (Zohar & Marshall, 2000).

Perbedaan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan pesantren. Karena lingkungan pesantren idealnya tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu agama dan hafalan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan pembentukan insan kamil. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memberi isyarat bahwa pembiasaan shalat tahajud seharusnya diinstitusionalisasi dalam sistem kehidupan santri. Shalat tahajud perlu difasilitasi bukan sekadar sebagai ibadah sunah pilihan pribadi, tetapi sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang telah terbukti efektif membentuk ketangguhan emosional dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, perbedaan ESQ yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya gambaran kondisi saat ini, melainkan juga peluang perbaikan dan pengembangan kurikulum pembinaan di lingkungan pondok pesantren. Dalam terang teori ESQ 165, perbedaan ESQ antara kedua kelompok santri tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil langsung dari kebiasaan spiritual yang dibentuk melalui praktik ibadah yang konsisten. Shalat tahajud, sebagai ibadah sunyi penuh makna, tidak hanya membentuk kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan stabilitas emosi, kematangan berpikir, dan kekuatan moral. Hal ini menjadikan santri yang rutin melakukannya berada pada level yang lebih tinggi dalam piramida kesadaran spiritual menurut Ary Ginanjar, yakni pada tahap pencapaian makna hidup dan pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kebenaran universal.

Secara mendalam perbedaan tingkat ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud juga berkaitan erat dengan proses pembentukan jati diri (*self-identity*) yang sedang berlangsung pada masa remaja, yang dalam hal ini diwakili oleh para santri. Masa remaja adalah fase perkembangan psikososial yang sangat krusial, di mana individu mencari makna eksistensial, mempertanyakan nilai-nilai hidup, serta mulai membangun identitas moral dan spiritual. Dalam konteks ini, tahajud hadir sebagai stimulus transendental yang secara langsung memperkuat pembentukan identitas spiritual dan emosional santri. Santri yang rutin melaksanakan tahajud telah melalui proses latihan batin secara konsisten dan terstruktur, sehingga memungkinkan nilai-nilai spiritual tertanam kuat dalam jati diri mereka. Hal ini sejalan dengan kerangka *Zero Mind*

Process dalam teori ESQ 165, yang menekankan pentingnya pembersihan dan pelurusan niat untuk menerima nilai-nilai ilahiyah secara utuh (Agustian, 2007).

Sebaliknya, santri yang tidak memiliki rutinitas shalat tahajud kehilangan ruang internal untuk melakukan proses refleksi dan klarifikasi nilai diri. Mereka lebih bergantung pada dorongan eksternal atau pengaruh sosial dalam membentuk perilaku, bukan pada keyakinan batiniah yang lahir dari pengalaman spiritual langsung. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada kerentanan identitas, kurangnya kestabilan dalam pengambilan keputusan, serta kelemahan dalam mengontrol impuls dan dorongan emosi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Dengan demikian, perbedaan ESQ antara dua kelompok ini tidak hanya menunjukkan efek jangka pendek dari pelaksanaan ibadah malam, tetapi juga menyiratkan perbedaan arah pembentukan karakter dan identitas pribadi yang sedang berlangsung.

Kebiasaan spiritual seperti shalat tahajud tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan. Dalam teori pendidikan karakter, pembiasaan yang konsisten akan membentuk kebajikan (*virtue*), dan dari kebajikan akan tumbuh kepribadian yang kuat. Santri yang terbiasa tahajud secara tidak langsung telah menjalani proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, yang menjadikan ESQ mereka tidak bersifat temporer atau artifisial, melainkan tumbuh dari dalam diri (*intrinsik*). Sementara itu, santri yang tidak melaksanakan tahajud secara rutin kemungkinan besar belum mengalami pembiasaan spiritual tersebut, sehingga ESQ mereka masih berada pada tahap yang dangkal dan belum menjadi karakter yang mapan (Agustian, 2001).

Perbedaan tersebut juga penting dilihat dari sisi pengaruh sosial dan lingkungan pesantren. Santri yang berada dalam lingkungan yang mendukung tahajud, seperti adanya jadwal tahajud berjamaah, motivasi dari ustaz/ustazah, dan sistem pembinaan spiritual yang terstruktur, akan lebih mudah membentuk rutinitas tersebut dan akhirnya merasakan manfaat jangka panjangnya. Sedangkan santri yang kurang mendapatkan dukungan sosial semacam itu cenderung

kesulitan untuk memulai dan mempertahankan rutinitas tahajud. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ESQ secara teoritis, tetapi juga menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan santri untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara praktis dan berulang, salah satunya melalui tahajud sebagai ibadah pilihan yang bermakna tinggi.

Dengan memperhatikan keseluruhan dimensi tersebut, perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud dapat dikatakan mencerminkan dua arah perkembangan kepribadian yang berbeda secara mendasar. Kelompok pertama berkembang menuju keutuhan pribadi yang dilandasi oleh spiritualitas dan kesadaran emosional yang matang, sementara kelompok kedua masih berjuang dalam menemukan arah dan struktur jati diri yang kuat. Ini menjadi dasar penting bagi dunia pendidikan Islam dan pesantren dalam menyusun strategi pembinaan karakter, dengan menempatkan tahajud tidak hanya sebagai ibadah tambahan, tetapi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis transendensi, yang mampu membentuk pribadi tangguh, tenang, reflektif, dan bermakna dalam menjalani kehidupan.

Perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud juga berpotensi berdampak dalam jangka panjang terhadap arah hidup dan kesiapan individu menghadapi kehidupan dewasa. Santri yang sejak usia remaja terbiasa membangun spiritualitas melalui tahajud akan membawa bekal nilai yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan hidup di luar pesantren kelak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan dalam prinsip, kedisiplinan, ketenangan dalam mengambil keputusan, serta kedekatan dengan Tuhan akan menjadi dasar kokoh dalam mengarungi dunia perkuliahan, dunia kerja, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini senada dengan gagasan Ary Ginanjar bahwa ESQ adalah fondasi kecerdasan hidup yang sesungguhnya, karena ia menyatukan tujuan dunia dan akhirat, serta membimbing manusia untuk hidup selaras dengan misi spiritualnya (Agustian, 2001).

Santri yang telah memiliki skor ESQ tinggi melalui kebiasaan tahajud akan lebih siap mengambil keputusan yang etis dan bijak di masa depan, dibandingkan dengan individu yang belum terlatih secara spiritual. Dalam konteks ini, tahajud tidak hanya memberikan manfaat spiritual sesaat, tetapi juga mempersiapkan seseorang menjadi pemimpin yang berintegritas, pribadi yang mampu menyatukan antara logika, hati nurani, dan iman dalam setiap langkah kehidupannya. Ary Ginanjar menyebut individu seperti ini sebagai manusia paripurna atau insan kamil, yaitu seseorang yang memiliki integritas, kesadaran diri, ketajaman moral, dan kekuatan batin untuk memimpin dirinya sendiri maupun orang lain (Agustian, 2007).

Sementara itu, santri yang tidak rutin menjalankan tahajud kemungkinan besar belum mengalami proses penumbuhan nilai-nilai tersebut secara utuh. Akibatnya, saat mereka dihadapkan pada dunia luar yang penuh tekanan, godaan, dan distraksi, mereka lebih rentan kehilangan arah atau terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan moralitas Islam. Ini bukan karena mereka tidak religius, tetapi karena fondasi spiritual yang tidak pernah dibangun secara aktif dan konsisten, sehingga tidak cukup kuat menopang tantangan di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, perbedaan ESQ yang terlihat dalam masa studi di pesantren bisa menjadi penanda awal dari perbedaan kualitas kesiapan hidup antarindividu di kemudian hari.

Selain itu, shalat tahajud sebagai ibadah sunah bukan hanya tentang rutinitas, tetapi juga tentang ketulusan. Santri yang rutin melakukannya biasanya tidak terdorong oleh aturan atau sanksi, melainkan oleh dorongan dari dalam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang disebut sebagai motivasi intrinsik spiritual, yang menurut Ary Ginanjar adalah bentuk tertinggi dari motivasi, karena bersumber dari kesadaran akan misi penciptaan manusia itu sendiri (Agustian, 2007). Motivasi ini membuat seseorang lebih tahan banting, lebih sabar dalam kesulitan, dan lebih reflektif dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, mereka yang tidak membangun motivasi spiritual ini cenderung mudah goyah, bergantung pada pengakuan sosial, dan merasa kosong saat kehilangan dukungan eksternal.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa terdapat perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin tahajud, tetapi juga menyiratkan pentingnya memperkuat program spiritual di pesantren sebagai investasi jangka panjang dalam pendidikan karakter. Jika pesantren berhasil menumbuhkan kebiasaan tahajud secara menyeluruh dan sadar, maka bukan hanya ESQ santri yang meningkat, tetapi juga kualitas lulusan yang mereka hasilkan yakni pribadi yang siap secara spiritual, emosional, dan moral untuk menjadi pemimpin masa depan yang rahmatan lil ‘alamin.

a. Dimensi Tauhid dan Ketauhidan sebagai Fondasi ESQ

Salah satu inti dari teori ESQ 165 Ary Ginanjar adalah bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Bagi santri yang rutin tahajud, praktik spiritual ini memperkuat pemahaman mereka bahwa hidup adalah amanah dari Allah dan bahwa setiap aktivitas harus dikembalikan kepada niat beribadah. Nilai tauhid ini menjadi titik pusat dari seluruh aktivitas spiritual dan emosional mereka. Oleh karena itu, ESQ santri yang rutin tahajud tidak hanya mencerminkan ketenangan dan pengendalian emosi, tetapi juga kejelasan orientasi hidup, karena mereka senantiasa mengaitkan tujuan hidupnya dengan nilai-nilai ketuhanan (Agustian, 2001).

Santri yang tidak rutin tahajud, meskipun mungkin tetap menjalankan kewajiban ibadah lainnya, belum sepenuhnya menginternalisasi dimensi tauhid dalam aktivitas hariannya. Mereka mungkin memahami secara kognitif bahwa hidup adalah amanah, tetapi belum memiliki kedalaman spiritual yang menyatu dalam tindakan nyata. Hal ini menyebabkan nilai ESQ mereka belum berkembang secara maksimal, karena tanpa kesadaran ketauhidan yang kuat, kecerdasan emosional dan spiritual akan kehilangan arah dan kekuatan inti.

b. Perspektif Neuropsikologi Spiritual: Ketahanan Mental

Penelitian-penelitian modern di bidang neuropsikologi, ibadah malam seperti tahajud disebut dapat mengaktifkan gelombang otak theta dan delta, yang berperan dalam menciptakan ketenangan, keseimbangan

emosi, dan penguatan daya tahan mental. Santri yang rutin melaksanakan tahajud tanpa sadar sedang melatih sistem sarafnya untuk menjadi lebih tenang, fokus, dan reflektif, sehingga kemampuan regulasi emosi mereka jauh lebih baik. Ini selaras dengan konsep spiritual resilience yang dikemukakan dalam teori ESQ 165 di mana ketahanan batin bukan hanya hasil dari pelatihan kognitif, tetapi juga dari latihan spiritual yang konsisten dan khusyuk (Agustian, 2007). Santri yang tidak rutin tahajud cenderung tidak mengalami latihan neuropsikologis ini, sehingga mereka lebih mudah panik, gelisah, atau tidak stabil secara emosional dalam menghadapi tekanan kehidupan.

c. Relevansi Hasil Penelitian bagi Guru BK dan Lembaga Pendidikan

Temuan bahwa ESQ lebih tinggi pada santri yang rutin tahajud memiliki implikasi besar terhadap praktik bimbingan konseling di pesantren. Guru BK dapat menjadikan tahajud sebagai metode intervensi religius untuk membantu santri yang sedang mengalami krisis emosi, kehilangan arah, atau kecemasan berlebih. Dengan melatih santri untuk melaksanakan tahajud secara bertahap, bukan tidak mungkin kecerdasan emosional dan spiritual mereka akan meningkat, dan akan berdampak positif terhadap perilaku serta prestasi belajar. Bagi lembaga pendidikan pesantren, hasil ini juga bisa menjadi bahan evaluasi kurikulum pembinaan karakter. Pembiasaan tahajud dapat dirancang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai bagian dari training kesadaran diri dan spiritualitas. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk program tahajud berjamaah, refleksi malam, atau mentoring spiritual yang terarah.

d. Pengaruh Tahajud terhadap Pembentukan Moralitas Santri

Perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan tahajud juga berkaitan dengan pembentukan moralitas internal (moral internalization). Santri yang rajin tahajud memiliki hubungan transendental yang kuat dengan Allah, yang melandasi tindakan moral mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan etika sosial tumbuh bukan karena pengawasan eksternal, tetapi karena

kesadaran batiniah yang terbentuk dari interaksi spiritual dalam tahajud (Agustian, 2001). Artinya, moral mereka bersumber dari suara hati yang terlatih secara spiritual, bukan sekadar aturan atau hukuman.

Sebaliknya, santri yang tidak terbiasa tahajud umumnya membentuk moralitas melalui tekanan eksternal seperti norma sosial atau ketakutan terhadap sanksi. Hal ini rentan menimbulkan kepatuhan semu yakni patuh hanya ketika diawasi. Ini membedakan antara karakter moral yang terlatih secara spiritual dengan karakter sosial yang hanya mengikuti struktur formalitas pesantren. Maka, ESQ dalam hal ini bukan hanya tentang regulasi emosi dan kedekatan spiritual, tetapi juga tentang dasar pembentukan etika dan moral sejati.

e. Keteguhan Dalam Menjaga Niat dan Tujuan Hidup

Perbedaan lain antara santri yang rutin dan tidak rutin tahajud adalah keteguhan dalam menjaga niat (*intention*) dan arah hidup (*purpose of life*). Shalat tahajud melatih santri untuk konsisten menjaga niat karena ia dilakukan dalam kondisi paling privat tidak dilihat orang lain, tidak dipuji, dan sering kali dalam kondisi fisik yang lelah. Maka, hanya mereka yang benar-benar memiliki niat lurus dan kuatlah yang sanggup melakukannya secara rutin.

Menurut Ary Ginanjar, niat yang kuat adalah fondasi semua kecerdasan spiritual. Individu dengan ESQ tinggi adalah mereka yang hidupnya diarahkan oleh tujuan besar, dan bukan oleh dorongan sesaat atau kepentingan duniawi semata (Agustian, 2007). Santri yang terbiasa menjaga niat dalam ibadah malam juga lebih mudah menjaga integritas dalam tugas sehari-hari, karena mereka telah berlatih untuk tidak berpura-pura dan fokus pada hakikat ibadah sebagai komunikasi murni antara hamba dan Tuhannya. Ini adalah bentuk *authentic spirituality* yang menjadi pembeda mendalam dalam kualitas hidup mereka.

f. Tahajud dan Ketenangan Sebagai Pondasi Produktivitas

Sering kali tahajud dikira membuat seseorang mengantuk atau mengganggu aktivitas di siang hari. Justru sebaliknya, banyak penelitian

kontemporer menyebut bahwa ibadah malam seperti tahajud mampu meningkatkan produktivitas dan kejernihan berpikir. Hal ini selaras dengan teori ESQ Ary Ginanjar, bahwa individu yang memiliki koneksi spiritual kuat akan lebih fokus, lebih cepat bangkit dari kegagalan, dan lebih punya motivasi intrinsik yang tinggi. Santri yang rutin tahajud cenderung lebih disiplin waktu, lebih siap menghadapi aktivitas harian, dan memiliki pengelolaan stres yang lebih baik. Ini terjadi karena jiwa mereka sudah ditenangkan di waktu subuh, sehingga tidak membawa beban emosional ke dalam aktivitas keseharian. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk pribadi yang stabil, tangguh, dan tidak mudah goyah menghadapi tantangan duniawi (Zohar & Marshall, 2000).

g. **Bukti Bahwa Shalat Tahajud Bukan Sekadar Ibadah, Tapi Intervensi Psikologis**

Terakhir, hasil penelitian ini memperkuat posisi tahajud tidak hanya sebagai praktik ibadah spiritual, tetapi juga sebagai intervensi psikologis yang sangat efektif dalam pembentukan karakter remaja. Dalam dunia konseling Islam, tahajud kerap digunakan sebagai terapi untuk remaja yang mengalami kecemasan, kebingungan identitas, atau depresi ringan. Maka, ketika ditemukan bahwa santri yang rutin tahajud memiliki ESQ lebih tinggi, ini memperkuat keyakinan bahwa shalat tahajud dapat menjadi alat konseling non-verbal, yaitu proses penyembuhan jiwa melalui relasi vertikal antara manusia dan Tuhan (Emmons, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, rumusan masalah dapat dijawab dengan tegas. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin shalat tahajud. Santri yang melaksanakan shalat tahajud secara konsisten memiliki tingkat ESQ yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang lebih unggul pada aspek-aspek seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi spiritual, serta hubungan interpersonal yang sehat. Perbedaan ini tidak hanya bersifat kuantitatif berdasarkan data statistik, tetapi juga bermakna secara psikologis dan spiritual, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan berbasis teori ESQ 165 Ary

Ginancar. Maka, rumusan masalah terjawab dengan jelas bahwa ada perbedaan nyata antara kedua kelompok santri, baik dari segi emosional maupun spiritual.

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai sepenuhnya. Penelitian berhasil membuktikan secara empiris dan teoritis bahwa shalat tahajud berperan dalam meningkatkan kualitas ESQ santri. Ini dibuktikan melalui:

- a) Nilai statistik yang signifikan,
- b) Pemaparan indikator ESQ yang dominan pada santri rutin tahajud,
- c) Penjelasan teoritis dari ESQ 165,
- d) Bukti kualitatif dari perbedaan karakteristik psikologis antara dua kelompok santri.

Tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan tersebut telah dicapai dengan mendalam, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan prog Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang mendalam dengan menggunakan kerangka teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165 yang dikembangkan oleh Ary Ginancar Agustian, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam skripsi ini telah terjawab secara menyeluruh dan tuntas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) antara santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dengan santri yang tidak rutin melaksanakannya?”

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud menunjukkan skor ESQ yang lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak rutin. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi perbedaan secara matematis, serta dibuktikan pula melalui pembahasan teoritis yang mengungkap karakteristik psikologis, emosional, dan spiritual dari kedua

kelompok santri tersebut. Maka dengan demikian, rumusan masalah dapat dinyatakan terjawab secara empiris dan teoritis.

Lebih dari sekadar angka, perbedaan ESQ ini juga terlihat jelas dalam karakter kepribadian santri. Santri yang rutin tahajud memiliki ketenangan dalam menghadapi tekanan, kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, serta orientasi hidup yang lebih jelas dan bermakna. Mereka menunjukkan nilai-nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, santri yang tidak rutin melaksanakan tahajud cenderung memiliki tingkat kestabilan emosi yang lebih rendah, motivasi yang tidak terarah secara spiritual, serta pemaknaan hidup yang belum mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tahajud berperan besar dalam membentuk keseimbangan antara aspek emosional dan spiritual santri, sebagaimana dijelaskan dalam konsep ESQ 165 (Agustian, 2001).

Tujuan penelitian ini, yakni “untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin melaksanakan shalat tahajud,” juga telah tercapai dengan sangat jelas. Penelitian ini tidak hanya menjawab apakah perbedaan itu ada, tetapi juga menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi, apa implikasinya, dan bagaimana ibadah tahajud memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Alasan mengapa tujuan ini dinyatakan tercapai adalah sebagai berikut:

Dari sisi data kuantitatif, telah terbukti bahwa nilai ESQ kelompok santri rutin tahajud secara statistik lebih tinggi, yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan. Ini membuktikan bahwa tahajud sebagai variabel bebas dalam penelitian ini memberikan pengaruh nyata terhadap skor ESQ. Dari sisi psikologis, ditemukan bahwa santri rutin tahajud lebih mampu mengelola emosi, memiliki refleksi diri yang baik, serta memiliki arah hidup yang jelas. Hal ini menjawab tujuan bahwa tahajud memang memberi kontribusi dalam membentuk aspek emosional dan spiritual. Dari sisi spiritualitas, tahajud menjadi momen pembinaan ruhani yang konsisten, dan hal ini berdampak pada penguatan nilai-

nilai tauhid dalam kehidupan santri. Tujuan untuk memahami bagaimana spiritualitas memengaruhi ESQ telah dijelaskan melalui kerangka ESQ 165, terutama dalam konsep Zero Mind Process, inner power, dan moral commitment (Agustian, 2007). Dari sisi teoritis, ESQ 165 menjelaskan bahwa individu yang memiliki rutinitas ibadah, terutama yang melibatkan hubungan batin mendalam dengan Tuhan seperti tahajud, akan membentuk kesatuan utuh antara IQ, EQ, dan SQ. Dalam konteks ini, santri rutin tahajud memperlihatkan integrasi tersebut secara nyata. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan tahajud sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter santri. Maka, tujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas pun ikut tercapai.

Selain terbukti melalui hasil perhitungan statistik dan penguatan teori, pemenuhan rumusan masalah serta tujuan penelitian juga didukung oleh kejelasan keterkaitan logis antara shalat tahajud sebagai variabel bebas dan ESQ sebagai variabel terikat. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dan temuan di lapangan, santri yang rutin tahajud tidak hanya memperlihatkan skor ESQ yang lebih tinggi, namun juga menunjukkan kualitas karakter yang lebih matang dan stabil dibandingkan dengan santri yang tidak rutin melaksanakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa rutinitas ibadah tahajud memberi pengaruh signifikan dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh secara emosional dan spiritual, sehingga jawaban terhadap rumusan masalah tidak bersifat spekulatif, melainkan didasarkan pada fakta yang terukur dan dianalisis secara ilmiah.

Penjelasan yang telah dikemukakan dalam pembahasan juga memperlihatkan bahwa perbedaan ESQ tersebut mencakup banyak aspek, tidak hanya dalam hal kecerdasan emosional seperti kemampuan mengelola amarah atau mengatur emosi, tetapi juga dalam hal makna hidup, tujuan jangka panjang, motivasi batin, dan hubungan interpersonal yang sehat. Santri yang rutin tahajud lebih terhubung dengan nilai-nilai transendental, yang membuat mereka lebih mampu menjaga ketenangan dalam tekanan, lebih fokus dalam tujuan, dan lebih bijak dalam menyikapi persoalan hidup. Ini memperkuat pencapaian tujuan

penelitian, yang ingin mengungkap bagaimana tahajud memengaruhi ESQ secara menyeluruh, bukan sekadar permukaan perilaku.

Dari perspektif teori ESQ 165 Ary Ginanjar, keterpenuhan rumusan dan tujuan ini pun sangat sesuai. Dalam kerangka teori tersebut, manusia dianggap sebagai makhluk yang utuh dengan tiga kecerdasan yang saling melengkapi: IQ (rasional), EQ (emosional), dan SQ (spiritual). Santri yang terbiasa bangun malam untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui tahajud, pada dasarnya sedang melatih dan menyatukan ketiga jenis kecerdasan tersebut. IQ mereka diasah melalui refleksi dan perenungan, EQ mereka terlatih dalam hal pengendalian diri, dan SQ mereka tumbuh melalui kedekatan spiritual yang konsisten. Maka, shalat tahajud bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga proses latihan mental dan batin yang sangat kompleks dan mendalam (Agustian, 2007). Pencapaian tujuan penelitian juga diperkuat oleh implikasi praktis yang dapat diambil dari temuan ini. Penelitian ini tidak hanya menjawab persoalan konseptual, tetapi juga menawarkan arah tindakan nyata: bahwa tahajud dapat dijadikan bagian dari strategi pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Temuan ini membuka peluang bagi para pendidik, guru BK, maupun pembina keagamaan untuk mengintegrasikan pendekatan spiritual seperti tahajud sebagai metode penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Maka, tujuan penelitian untuk memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter santri, secara langsung juga telah terpenuhi.

Pemenuhan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini juga semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa perbedaan ESQ antara santri yang rutin dan tidak rutin tahajud mencerminkan hasil dari proses pembiasaan spiritual yang intens, yang berlangsung dalam waktu yang konsisten dan bertujuan. Shalat tahajud bukan sekadar ibadah sunah yang bersifat opsional, tetapi sebuah bentuk latihan spiritual yang menuntut kedisiplinan, pengendalian diri, dan keikhlasan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep zero mind process dalam teori ESQ 165 Ary Ginanjar, di mana santri yang terbiasa melakukan tahajud telah melewati tahap pengosongan diri dari emosi negatif dan ego, sehingga lebih siap menerima nilai-

nilai spiritual yang mendalam (Agustian, 2001). Kondisi ini secara jelas membedakan mereka dari santri yang tidak terbiasa melaksanakan tahajud, yang dalam hasil penelitian menunjukkan tingkat ESQ yang lebih rendah. Mereka tidak memiliki waktu khusus untuk refleksi mendalam, tidak mengalami latihan spiritual yang kontinyu, dan belum melewati proses penyadaran diri yang menyatu dalam ibadah malam. Maka, perbedaan ESQ yang muncul adalah konsekuensi logis dari perbedaan pengalaman spiritual harian yang mereka jalani, yang menjadi jawaban substantif atas rumusan masalah.

Selain itu, dalam konteks psikologi perkembangan, masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal maupun internal. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa santri yang memiliki rutinitas tahajud justru berada dalam jalur pembentukan identitas diri yang lebih matang dan positif, karena nilai-nilai spiritual yang mereka bangun setiap malam menjadi fondasi dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Artinya, ESQ yang terbentuk melalui tahajud menjadi pengaruh utama dalam perjalanan kepribadian mereka ke depan, bukan hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam menghadapi realitas sosial dan emosional secara umum.

Dari sinilah kemudian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian bukan hanya sekadar “terpenuhi,” tetapi juga diperluas pemahamannya melalui pembuktian mendalam bahwa tahajud berperan sebagai variabel penguat integritas kepribadian. Penelitian ini bahkan membuka ruang untuk pengembangan intervensi pendidikan berbasis spiritual di lingkungan pesantren. Jika rutinitas tahajud dapat dibudayakan, maka bukan tidak mungkin peningkatan ESQ menjadi capaian kolektif yang sistematis, bukan sekadar pencapaian individu. Maka, tujuan penelitian yang awalnya hanya ingin melihat perbedaan ESQ, berkembang menjadi dasar pijakan penting dalam pengembangan model pembinaan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Selain itu, pemenuhan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini juga menjadi semakin penting jika dilihat dari urgensi pembinaan karakter generasi muda di era modern, yang tengah menghadapi tantangan besar berupa krisis

identitas, lemahnya pengendalian emosi, serta meningkatnya tekanan sosial dan digital. Dalam konteks tersebut, ESQ berperan sebagai fondasi utama pembentukan pribadi yang tangguh secara batin dan sehat secara emosional, sebagaimana ditegaskan dalam teori ESQ 165 Ary Ginanjar. Temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa santri yang rutin tahajud memiliki ESQ lebih tinggi, memberikan jawaban konkret bahwa spiritualitas yang hidup dan dibiasakan secara konsisten merupakan solusi yang dapat menyeimbangkan kebutuhan emosional dan spiritual anak muda hari ini.

Dengan memperhatikan perbedaan karakter antara santri rutin dan tidak rutin tahajud, terlihat bahwa tahajud bukan hanya faktor pendukung, tetapi justru menjadi penentu dalam kedalaman karakter dan kematangan spiritual seseorang. Ini menunjukkan bahwa rumusan masalah bukan hanya sekadar “apakah ada perbedaan ESQ,” tetapi juga membuka kesadaran bahwa kualitas spiritual santri bisa dibangun secara nyata melalui praktik ibadah tertentu. Maka, rumusan tersebut terjawab dengan tidak hanya memberikan “ya” sebagai jawaban, melainkan menyajikan alasan, konteks, dan proses di balik terjadinya perbedaan tersebut. Tujuan penelitian pun menjadi lebih dari sekadar eksplorasi perbedaan. Temuan ini menuntun kita pada kesadaran akan pentingnya spiritual habit sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter. Jika pesantren selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama, maka temuan ini memperjelas bahwa ritual sunah seperti tahajud dapat dikembangkan menjadi strategi inti dalam membina santri menjadi pribadi unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan kata lain, tujuan penelitian tidak hanya terpenuhi, melainkan menemukan relevansinya dalam kebutuhan strategis pendidikan Islam kontemporer.

Hasil penelitian ini sekaligus menjadi kontribusi ilmiah dan praktis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam holistik. Dalam dunia akademik, ESQ seringkali dipahami sebagai istilah teoretis atau konsep modern belaka, namun penelitian ini telah membuktikan bahwa nilai-nilai ESQ dapat ditumbuhkan melalui ibadah konkret yang diajarkan oleh Islam sejak awal, yaitu shalat tahajud. Maka, penelitian ini memberi jembatan antara teori dan praktik,

antara konsep barat yang diadaptasi seperti EQ dan SQ dengan nilai-nilai Islam yang lebih dulu menanamkan prinsip tersebut dalam bentuk ibadah dan adab. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya berhasil menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana dirancang dalam Bab I, melainkan juga memberi arah baru bagi pembinaan karakter di pesantren melalui pendekatan ibadah yang reflektif, mendalam, dan berkelanjutan. Ini memperlihatkan bahwa tahajud bukan sekadar ibadah sunah, melainkan sarana pembinaan jiwa yang terbukti mampu membentuk manusia yang memiliki integritas spiritual dan kestabilan emosional yang kuat.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik ibadah seperti shalat tahajud memiliki dampak positif terhadap pengembangan aspek psikologis dan spiritual seseorang. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa tahajud berperan dalam menumbuhkan ketenangan emosional dan kemampuan mengelola stres di kalangan remaja Muslim. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa santri yang rutin melaksanakan tahajud memiliki ESQ lebih tinggi, yang mencakup kemampuan pengelolaan emosi, kesadaran diri, serta hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian lain oleh Rahmawati (2021) juga menunjukkan bahwa rutinitas ibadah malam mampu meningkatkan self-awareness dan regulasi diri pada siswa madrasah, yang pada dasarnya merupakan elemen utama dari kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan dan memperkuat temuan-temuan terdahulu, namun memiliki kontribusi tambahan karena secara spesifik menghubungkan tahajud dengan skor Emotional Spiritual Quotient (ESQ), yang masih jarang dikaji secara kuantitatif di kalangan santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar interpretasi hasil dapat dilakukan secara proporsional. Pertama, jumlah sampel yang digunakan terbatas, yaitu hanya melibatkan santri dari satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh populasi

santri di berbagai daerah atau jenis pesantren yang berbeda. Kedua, instrumen penelitian yang digunakan berupa angket/kuesioner, yang bersifat tertutup dan mengandalkan kemampuan responden dalam memahami dan menjawab dengan jujur. Hal ini membuka kemungkinan adanya bias persepsi atau bias sosial. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kualitatif atau wawancara mendalam, yang sebetulnya dapat memberikan pemahaman lebih dalam terkait pengalaman spiritual individu dalam menjalankan tahajud.

Dengan menyadari keterbatasan ini, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan metode penelitian campuran (mixed-method), atau menambahkan observasi dan wawancara mendalam sebagai bagian dari triangulasi data. Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, terutama bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, guru BK, dan pembina keagamaan. Rutinitas shalat tahajud terbukti memberikan dampak nyata terhadap perkembangan Emotional Spiritual Quotient santri. Oleh karena itu, hasil ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program pembinaan spiritual yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pesantren dapat memasukkan tahajud sebagai bagian dari program wajib atau sunnah yang dibudayakan bersama, misalnya melalui tahajud berjamaah mingguan, pembinaan motivasi spiritual sebelum tidur, atau mentoring akhlak yang dikaitkan dengan pengalaman spiritual. Dengan demikian, tahajud tidak hanya dikenalkan sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai alat penguatan karakter kolektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting di tiga bidang utama:

a) Kontribusi terhadap teori ESQ:

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa praktik spiritual seperti shalat tahajud dapat meningkatkan ESQ santri, membuktikan bahwa ESQ tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau intelektual, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui ibadah yang konsisten dan bermakna. Ini memperkuat validitas teori ESQ 165 dalam konteks pendidikan Islam.

b) Kontribusi terhadap praktik pendidikan karakter di pesantren:

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembinaan kepribadian santri, yakni melalui integrasi ibadah malam sebagai bagian dari kurikulum pembinaan karakter. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi aspek tambahan, tetapi menjadi fondasi utama pendidikan karakter Islami.

c) Kontribusi bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari tahajud, seperti hubungan antara durasi tahajud dan tingkat ketenangan jiwa, atau untuk mengkaji efektivitas tahajud sebagai intervensi konseling spiritual bagi remaja bermasalah.

Selain mendukung hasil dari penelitian Sari (2020) dan Rahmawati (2021), temuan dalam penelitian ini juga menawarkan sudut pandang baru, yaitu bahwa shalat tahajud tidak hanya memberikan efek spiritual personal, tetapi juga berperan sebagai mekanisme peningkatan kecerdasan emosional yang terukur. Ini menunjukkan bahwa ritual ibadah dalam Islam memiliki nilai psikologis dan edukatif yang setara bahkan melebihi dengan pendekatan psikologis modern, karena berakar pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan abadi. Hasil penelitian ini secara tidak langsung juga menjawab anggapan bahwa spiritualitas bersifat subjektif dan tidak bisa diukur secara akademik. Dengan menggunakan alat ukur ESQ, penelitian ini berhasil menghadirkan pendekatan kuantitatif dalam menilai pengaruh ibadah, dan ini memperkuat posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan pendidikan dan psikologi Islam.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kuat antara tahajud dan ESQ, keterbatasan ruang lingkup waktu dan tempat perlu menjadi perhatian. Penelitian hanya mencakup santri di satu pesantren dalam kurun waktu tertentu, yang tentu saja memiliki karakteristik budaya dan sistem yang unik. Maka, hasil ini belum tentu langsung dapat digeneralisasikan ke semua jenis lembaga pendidikan Islam atau populasi pelajar Muslim lainnya. Selain itu, tidak semua

santri bisa menjelaskan secara rinci pengalaman batin mereka dalam tahajud karena keterbatasan instrumen tertulis (skala). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif mendalam atau longitudinal study perlu dipertimbangkan di penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi perjalanan pembentukan ESQ dari waktu ke waktu dan tidak hanya dalam bentuk snapshot kuantitatif.

Implikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi lembaga pesantren, tetapi juga bagi guru Bimbingan Konseling (BK), orang tua, dan komunitas pendidikan Islam secara luas. Bagi guru BK, tahajud dapat diperkenalkan sebagai sarana terapi spiritual non-farmakologis yang aman, Islami, dan murah, khususnya untuk siswa yang mengalami gejala emosional seperti kecemasan, overthinking, atau kegalauan identitas diri. Dalam setting pesantren, tahajud bisa dijadikan bagian dari pembiasaan karakter, bukan sekadar ibadah sunah. Metodenya bisa berupa mentoring tahajud mingguan, pelatihan jurnal refleksi setelah tahajud, hingga lomba evaluasi ESQ santri secara berkala. Program-program ini berpotensi mengubah pola pembinaan dari yang bersifat normatif menjadi aplikatif-transformatif.

Penelitian ini juga memberi kontribusi ideologis, khususnya dalam mendobrak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu psikologi modern. Hasilnya menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dioperasionalkan secara ilmiah tanpa kehilangan makna spiritualnya. Ini membuka ruang dialog antara ilmu Barat dan nilai-nilai Islam, serta mendorong peneliti lain untuk menjadikan ibadah-ibadah seperti shalat tahajud, dzikir, dan puasa sunnah sebagai intervensi ilmiah dalam studi-studi pendidikan, konseling, dan pengembangan karakter. Dalam konteks keilmuan lokal, penelitian ini memperkaya literatur ESQ di Indonesia yang masih relatif terbatas, khususnya di kalangan pelajar pesantren.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ESQ bukanlah bawaan sejak lahir (innate), melainkan kompetensi yang dapat dikembangkan secara bertahap melalui latihan spiritual yang konsisten, seperti tahajud. Ini penting ditegaskan karena sering kali kecerdasan spiritual dan emosional dianggap abstrak dan sulit dilatih. Penelitian ini membuktikan sebaliknya: jika individu dibiasakan dalam

lingkungan yang menanamkan nilai-nilai ibadah reflektif seperti tahajud, maka aspek ESQ mereka akan meningkat. Selain itu, temuan ini mengajak kita untuk merevisi cara pandang terhadap ibadah dalam konteks pendidikan. Ibadah tidak hanya sebagai ekspresi ketaatan, tetapi juga sebagai alat pengembangan diri yang berdampak psikologis dan sosial. Dengan kata lain, hasil penelitian ini secara tidak langsung mengkritik pendekatan pendidikan yang terlalu fokus pada hafalan dan kognisi, dan mendorong untuk mengintegrasikan pembinaan ruhani dalam program pembelajaran.

Secara teologis, shalat tahajud memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam Surah Al-Isra ayat 79, Allah berfirman:

“Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Ayat ini memberikan dasar spiritual yang kuat bahwa tahajud bukan hanya ibadah tambahan, tetapi memiliki efek pengangkatan derajat kepribadian dan akhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam dan mempertegas bahwa pembiasaan tahajud adalah sarana menuju pembentukan insan kamil manusia yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial. Di tengah era digital saat ini, remaja termasuk santri menghadapi tekanan psikologis yang jauh lebih berat: informasi berlimpah, media sosial yang menciptakan krisis harga diri, dan akses hiburan tanpa batas yang sering mengikis spiritualitas. Dalam konteks ini, tahajud menjadi benteng spiritual yang membentuk kesadaran diri dan kekuatan mental, serta menumbuhkan daya tahan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Maka, hasil penelitian ini juga menawarkan solusi konkret untuk memperkuat generasi muda agar tidak rapuh secara batin, karena ESQ yang tinggi menjadi bekal penting menghadapi tekanan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh nilai **t-test** sebesar 6,315 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Emotional Spiritual Quotient (ESQ) pada santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud dan santri yang tidak rutin melaksanakannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara ESQ santri yang rutin dan tidak rutin tahajud di Pondok Tahfiz Baiturrahman Kalampaian Nagari Koto Tuo Agam. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu santri yang rutin melaksanakan shalat tahajud memiliki Emotional Spiritual Quotient yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak rutin melaksanakannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Diharapkan agar pembiasaan shalat tahajud dapat dijadikan sebagai bagian dari program pembinaan karakter santri secara sistematis, baik melalui program tahajud berjamaah, mentoring spiritual, maupun integrasi dalam kegiatan harian santri. Pembinaan semacam ini akan sangat mendukung perkembangan kepribadian yang utuh, tangguh, dan berakhlak mulia.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendekatan konseling Islami yang melibatkan aspek ibadah dan spiritualitas santri. Guru BK dapat merekomendasikan shalat tahajud sebagai bagian dari upaya terapi spiritual untuk meningkatkan ketenangan batin, stabilitas emosi, dan motivasi hidup santri.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat mendorong dan menanamkan nilai pentingnya tahajud sejak dini di lingkungan keluarga, karena pembentukan karakter yang kuat dimulai dari rumah. Pendampingan orang tua dalam membentuk rutinitas ibadah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ESQ anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara ibadah dan kecerdasan emosional-spiritual dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti kualitatif, longitudinal, atau eksperimen. Selain itu, dapat juga dikembangkan dengan menjangkau populasi yang lebih luas atau konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way 165 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Aga.
- Agustian, A. G. (2007). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient: Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.
- Amram, Y., & Dryer, C. (2008) – *The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS)*.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Tes Psikologi Jilid 1*. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Anderson, J. (2017). *The Role of Discipline in Educational Success. Educational Research Journal*.
- Anwar, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 2(1), 25-36.
- Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. *Jurnal Tarbawi*, 06(01), 18.
- Azam, M. S., & Abidin, Z. (2015). Efektivitas Sholat Tahajud dalam MMengurangi Tingkat Stres Santri Pondok Islam Nurul. *Jurnal Empati*, 4(1), 154–160.
- Aziz, A. (2019). Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 7(2), 77-90.
- Azizah, N. (2018). Kesadaran Spiritual melalui Shalat Tahajud. *Journal of Islamic Studies*.
- Bakar, A. S. (2022). Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19). *Inspiratif Pendidikan*, 11(1),

244–262.

- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Bin Mat Wajar, M. S. A., & Hamzah, R. (2020).Model Kebahagiaan Hidup PelajarUniversiti Berdasarkan Faktor Kesehatan Mental, Kecerdasan Spiritual dan Demografi. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11), 17–32.
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- Djali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Djalali, M. A. (2013). *Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual*. 3(01), 22–31.
- El-Abad,K. (1996). *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Islam*. Ciro:Dar Al-Fikr.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). *Gratitude as a human strength: Appraising the evidence*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 56–69.
- Fathoni, R. (2021). Shalat Tahajud sebagai Sarana Penguatan Iman. *Islamic Guidance Journal*.
- Fauziah, F. N & Deddy, A. F. (2021). Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Mojokerto. *Jurnal Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 109–118.
- Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ

- (Emotional Spiritual Quotient) Santri. *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 63.
- Hakim, M. (2020). Pengaruh Ketenangan Emosi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Psychology*.
- Haryanto, S. (2016) – *Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. (2008). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawari, D. (2006). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Sebagai Kekuatan Mengatasi Stres, Cemas dan Stres*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101.
- Hidayatullah. (2012). *Penerapan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hulukati, W., dan Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2 (1).
- Khaironi, W. (2023). Pengaruh Kebiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual. *Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1), 1–6.
- Khaliq, R., Fatimah, S., & Melati, M. (2019). Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 35.
- Khidmatuna, dkk. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kiram, Y. (2018). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Membangun*

Karakter Unggul. Bandung: Pustaka Nusantara

Machfud, M. S., & Lessy, Z. (2022). Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri Putra. *Jurnal Basicedu*, 6(2).

Mubarak, S.I. (2005). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mudali, A. (2002). *ESQ: Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Kehidupan*. Jakarta: Media Utama.

Muhlisin. (2014). *Pendidikan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Era Modern*. Bandung: Alfabeta

Mulyadi, M., Widiyanti, E., & Rafiyah, I. (2020). Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Keperawatan Program Transfer. *Journal of Nursing Care*, 3(2).

Mustika, A., & Rauf, M. (2009). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pengembangan Diri*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Nashrullah, H. (2019). Tawadhu dan Syukur dalam Konteks Kecerdasan Spiritual. *Journal of Islamic Spirituality*.

Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nggermanto, A. (2007). *ESQ Power: Kecerdasan Emosional dan Spiritual untuk Menghebatkan SDM Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Pahlefi, R. R. (2022). *Pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember).

Rahman, M. M. (2016). Kesehatan mental pelaku sholat tahajjud. *Estorik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(2), 485–500.

Rahmawati, A., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada siswa SMP KY Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 201–204.

- Ritonga, A., & Azizah, B. (2018). Salat Tahajud Berpengaruh terhadap Penurunan Stres Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 6(1), 1–7.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 119–138.
- Saam, Z., & Sri, W. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Cetakan Pertama : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sa'diyah, H. (2013). *Shalat Tahajud dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Salim, A. (2019). *Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam*. Islamic Education Review.
- Sari, D. P. 2020. *Perbandingan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak memiliki anak disabilitas*. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 22(1): 39–45.
- Sholeh, M. (2005). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Menggali Potensi dan Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subandi, (2020). *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Psikologi Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suharno, I. (2006). *Penerapan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru.

- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Humaniora*, 4(2).
- Yuliani, T., & Komalasari, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 76.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*.
Hidayatullah, M. (2012) – Psikologi Islam: Pendekatan Psikologi untuk Memahami Islam Secara Kaffah.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Rahmani Astuti dkk., Penerjemah). Bandung: Mizan.
- Zulfan, S. (2018). *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara